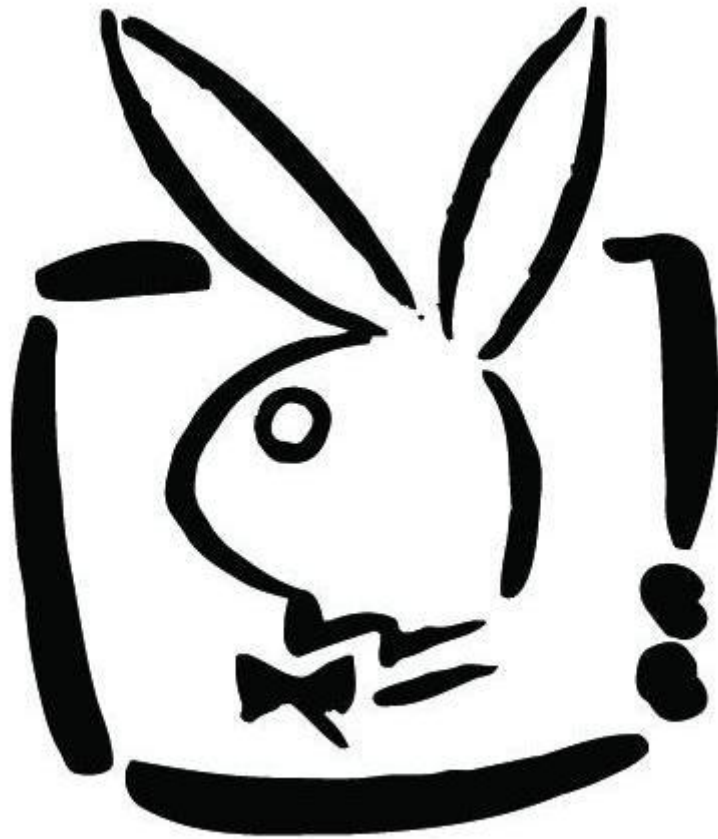




♥ luvletter ♥

docs.google.com

LetteR@teR

Lautan manusia mulai membanjir
Endapan perasaan mencari naungan
Tersedialah wadah yang mutakhir
Tuangkanlah semua asa dan angan
Erangan jiwa dalam suka maupun duka
Raugan kalbu kala sendu maupun bahagia
Andai semua tiada sekat menahan
Tanpa prasangka maupun harapan
Enak amboi damai sejahtera
Raihlah impian di bahtera

Bahtera..letterater..anugrah abadi bangsa.
Terima Kasih. Amin.

What is letterater?

Let us dissect and spit it out. And have fun while at it!

Letter rate by letter rater. Literate and illiterate.

Flair of literature.

A personal haven where you can post your letter.

Others might enjoy and rate it.

Your letters might adhere to established school of literature
or go against its grain.

Heck..where is fun if we can't break some rules.

Of course the community must have had some interest
in the subjects of discussion.

Your part to heat the pan so as to speak the pun.

Now what are you waiting for?

Where is the fun of reading when you can start creating and
enjoying the roller-coaster sensation of seeing your
brain-child having fun while spreading joy or glum to
unsuspecting by-standers. lol

<http://www.letterater.com/profil.php?fid=3471>

1 Maret 2012 - 11 September 2012

kentcave@yahoo.com

kentcave@gmail.com

eng2ind2eng@gmail.com

Berkasur tanah..berselimut langit.

Telah memilih jalan di umur 18..
dan tidak menyesal di umur 38!

SALAH tetaplah *SALAH*..biarpun semua melakukannya.
BENAR adalah *BENAR*..bahkan tiada yang melakukannya.



*harus batasi diri..
tuk esok hari..
nih saja dah basi..
tiada kering inspirasi.*

<http://www.youtube.com/watch?v=XdQn4m-lOfk>

MUSE

Who will be my muse..
Ever ready for my use..
Whenever I feel amuse..
End up just another abuse.

I can only offer consolation..
You will forever be a consideration..
Many will appreciate your contribution..
Without you there can be no creation.

Siapa mau jadi inspirasi..
Siap sedia kapan pun jadi..
Berbagi kesenangan dan caci-maki..
Terbengkalai apabila dah mulai basi.

Ku hanya bisa utarakan janji..
Kau selamanya kan di hati..
Kan ada jua yang beri kau arti..
Karna tanpa kau nih takkan jadi.

Darah Seniman

Apakah itu darah seniman?
Banyak mengaku tuh warisan..
Berkah maupun kutukan keturunan..
Semua tuh..alasan!

Siapakah pantas dijuluki seniman?
Banyak pasti kan maju ke depan..
Harus begini karna begitu patokan..
Seni tuh..kebebasan!

Terkukungkah anda wahai saudara?
Terkekang oleh apa dan siapa..
Bukankah kita sekarang merdeka..
Mari kita..berkarya!

Ilmu tuh takkan habis digali..
Bakat takkan kering sampai mati.
Janganlah lagi kau coba hindari..
Ragu dan sangsi buat terhenti.

Indahnya sebuah karya..
Tiada harus berirama.
Toh cuman hanya gaya..
Kenapa harus sama.

Kesuksesan bukan suatu kepastian..
Namun berusaha tuh suatu keharusan.
Yang tidak bisa lama pun jadi biasa..
Ya kepuasan pastilah kan kau terima.

preettt

Ku berkarya tuk apa..

Merangkai kata tuk siapa..

Pantaskah bertanya kenapa..

Bila tiada yang memaksa..

Selama hati masih suka..

Jalani dengan bahagia..

Tuangkan arak duka..

Keluh kesah pada dunia..

Biarkan semua terbuka..

Tiada sekat antara kita..

Karna ku tahu nih fakta..

Tulisan abadi di maya..

Warisan ku tuk bangsa.

I am a poet..a philosopher..and a *playboy*

Berjuta bintang di malam hari..
Tiada yang menarik hati..
Karna milik ku telah kau curi..
Semoga kau bisa hargai.

Kutipkan padamu hatiku..
Hanya satu-satunya milikku..
Sampai kiamat takkan sendiri..
Bersama kita kan sehidup semati.

C uman kau di hatiku
I nilah ikrar janjiku
N arungi hidup bersama
T iada niat mendua
A ku kan selalu setia

C.I.N.T.A ♥

Mencintai seseorang..

artinya bukan hanya berbagi suka, namun juga duka.

Mencintai seseorang..

tiada terbatas oleh ruang waktu, tuh tuk selamanya.

Mencintai seseorang..

janganlah hanya fisiknya belaka,
ataupun yang sekarang sahaja.

Dicintai seseorang..

artinya bagaimanapun anda, ada yang menghargai.

Dicintai seseorang..

dirimu sudah bukan milikmu sendiri, ada yang menanti.

Dicintai seseorang..

janganlah sia-siakan anugrah itu,
pengalaman terindah kehidupan.

Namun sebelum mengharapkan tuk pantas dicintai..

anda harus bisa mencintai dahulu.

Belajarlah mencintai diri sendiri dahulu..

dan anda kan bisa mencintai orang lain.

Bagaimanakah mungkin anda menyakiti orang yang dicintai,

bila dia bagaikan diri sendiri?

Bila anda bisa menyanyangi diri sendiri..

anda telah pahami arti dari **Cinta**.

Akulah Adam

Akulah Adam..

Sang khalifah dunia..

Ku miliki semua..

Anugrah Sang Pencipta.

Akulah Adam..

Tiada yang ku tak bisa..

Tlah ditakdirkan berkuasa..

Atas semua tiada tersisa.

Akulah Adam..

Ku diciptakan sempurna..

Maha karya tata surya..

Tlah dijanjikan ku Surga.

Akulah Adam..

Seharusnya ku terdepan..

Menjadi suri teladan..

Kalian jadikan panutan.

Akulah Adam..

Ku jujur ku masih belajar..

Semoga kalian bersabar..

Tegurlah bila ku melanggar.

Akulah Adam..

Ku mengaku butuh bantuan..

Diciptakanlah wahai perempuan..

Tuk jadi penasihat dan juga teman.

Akulah Adam..

Namun aku sendiri kesepian..
Sering bimbang dalam kehidupan..
Karna berat beban kewajiban.

Akulah Adam..

Dengarlah jeritanku wahai Hawa..
Ku memang harus berwibawa..
Namun tidaklah boleh jumawa.

Akulah Adam..

Tanpa mu Hawa ku tiada sempurna..
Tulang rusuk ku lah kau jadi ada..
Jangan pernah kau lupa.

Akulah Adam..

Selamanya lah kau jadi nurani..
Pada mu ku tiada mawas diri..
Marilah kita saling melengkapi.

Akulah Adam..

Ku rendahkan hati padamu..
Ku sadari hampa tanpamu..
Belahan jiwaku itulah kamu.

Terima kasih..Hawa.



Elegi tuk Wanita

Wahai wanita sedunia..
Apakah yang anda cari..
Melebihi harta dan karir..
Bukankah itu cinta.

Apakah itu cinta..
Bukankah ketenangan jiwa..
Karena ada yang membagi..
Keluh kesah maupun berkah.

Tiada lagi anda sendiri..
Hidup bagai tak berarti..
Selamanya ada di sisi..
Menemani di segala situasi.

Itu kah makna cinta..
Bukan kah itu sahabat..
Jadi apalah cinta..
Yang harus memiliki.

Bila anda sehati..
Jalan anda seiman..
Pikiran bersatu padu..
Menuju satu tujuan.

Kan tergerak kah hati..
Oleh dia yang berarti..
Kan banjir lah hati..
Karna banyak yang sehati.

Hidup nih panjang..
Jalan banyak bercabang..
Pilihan hati jadi ajang..
Sandiwara berebut tambang.

Cuman sedikit kah pilihan..
Tuk siapa kah berebut..
Apakah piala bertahan..
Yang berakhir jadi ribut.

Tuk siapa kah dipilih..
Sampai harus sembelih..
Masa depan dan nurani..
Apakah betul demi hati.

Hati begitu rapuh kah..
Diri begitu penting kah..
Bagaimana dengan kaum..
Sendiri yang tersisa mengaum.

Bila anda dapat yang bagus..
Bukankah yang lain kan hangus..
Biarkan yang lain berangus..
Bakal kah dosa tuh dihapus.

Hidup bukan perlombaan..
Agungkan perbedaan..
Ciptakan kebudayaan..
Bunda akar masa depan.

Bila pilihan terbatas..
Sisa kan terlibas..
Apakah itu pantas..
Semua kan tuntas.

Bersabarlah memilih..
Janganlah lagi beralih..
Bila gagal cobalah lagi..
Sampai dapat pilihan hati.

Dunia memang kejam..
Apalagi pada perempuan..
Berharap pada pujaan..
Malah dapat siksaan.

Bangkitkan harga diri..
Anda bisa mandiri..
Hidup milik sendiri..
Jadikan penuh arti.

Bangkitlah. Yakinlah. Pertahankanlah. Bahagialah!

Karya kacau nih adalah :
Sindiran dalam kiasan.
Semoga jadi dorongan.
Sesuatu bahan renungan.
Semua demi masa depan.

Tuk wahai calon bunda.
Maupun yang telah sudah.
Kalian harapan bangsa.
Berjuanglah biar ada.

W.A.N.I.T.A

W..ahai kalian wanita.

A..kankah slamanya menderita.

N..elangsa menunggu berita.

I..nikah yang kau harapkan.

T..iada hari tanpa gelisah.

A..badi dalam resah.

..demi suatu penantian.

Pening..kepalaku.

Pegel..tubuhku.

Perih..hatiku.

Kau beri harapan..

Kau utarakan janji..

Kau juga yang ingkari..

Teganya.

Kejamnya.

Sakitnya.

Cinta Tanpa Pamrih ♥

Harta kekayaan dan kemasyhuran nama..
Bisa buat bahagia, namun hampa belaka.
Hanya cinta lah buat hidup tiada sia-sia..
Benih dari kasih..ada demi cinta..pergi pun gembira.

Cinta suci bakal beri karunia batin sejati..
Yang tulus dari hati takkan pernah mahu memiliki.
Taburkanlah kasih pada semua tanpa pamrih..
Yakinlah kawan, memberi tuh tiada pusing memilih.

Takkan tercapai kebahagiaan bila tiada cinta..
Tiada sisa kasih tuk sesama bila kita tlah mendua.
Jujur pada diri, jangan biarkan nurani ternoda..
Cintailah semua bagaikan pada sendiri jua.

Bila itu tulus..takkan kau hiraukan cercaan.
Karna memang suci..tiada tuh harapan.
Jadi tuk apa sih..semua nih pengorbanan?
Duh teman..ikhlas memberi kok masih minta imbalan.

Terima Kasih..Cinta ♥

Terima kasih wahai sang buah hati..
Hidupku sekarang sangat penuh arti.
Setiap pagi ku terbangun..kau lah sang mentari.
Di kala mimpi mulai membuai..dalam sanubari kau menari.

Hidup dipenuhi oleh beragam pengalaman bermakna..
Dalam suka-cita kau selalu menemani ku tertawa..
Kala duka menghampiri senyum mu buat derita sirna..
Terima kasih Sang Pencipta..hadiah aku nih karunia.

Ungkapan kasih tertuang dalam sebuah puisi..
Karna ku tahu suatu saat ku pasti kan mati..
Mungkin tinggalkan anda sebelum beberkan hati..
Ku torehkan cinta dalam kata..bagaikan kasih ku yang abadi.

Tanpa dirimu ku dahulu memang tlah ada..
Namun tiada dirimu sekarang smua takkan bermakna.
Tak ku harapkan tuk milikimu selamanya..
Tlah bersyukur kau pernah ada.

*

*Hadiah dariku tuk putri-putri ku..
yang masih kecil dan belum saatnya mengerti.
Warisan cinta-kasih..
ungkapan perasaan tulus tuk masa-depan sang buah hati.*

*Bisa juga jadi ungkapan kasih..
tuk sepasang kekasih yang baru memadu kasih.
Atau kenangan nostalgia tuk..*

yang pernah kehilangan belahan jiwa terkasih.

Surat Cinta tuk Putri ♥

P utriku yang tercinta
A nak hasil buah cinta
P apa ucapkan terima-kasih
A nda buat hidupku penuh arti

L ambaian pena kuas ini
O lesan tinta dari hati
V ariasi ungkapan cinta
E jaan kasih dari papa

Y akinlah selalu sayang
O mbak mungkin bergelombang
U ntukmu cinta kokoh tak bergoyang

Putriku yang tercinta..

Ayah sangat mencintaimu, melebihi cinta pada diriku. Mungkin kadang ku lupa, bahkan sering ku alpa tuk menunjukkan. Maafkanlah diriku ini yang belum sempurna. Panutan yang masih bimbang, namun biarlah anda yang menimbang.

Pesan lisan mudah dilupakan, semoga toreh tulisan takkan terabaikan. Wadah elektronik bagaikan virus, takkan sirna walaupun dihapus. Semoga ada yang menghargai, sampaikan padamu bagaikan bidadari.

Terima kasihku mengalir terus, padamu wahai sang penerus.

Kewajibanku tuk mendidikmu, berikan pupuk tuk jiwamu. Semoga kau mendapatkan makna, jalani hidup penuh warna. Hak anda tuk memilih, impian apa tuk kau raih. Selama tak hilang jati-diri, kau pegang teguh harga-diri.

Kan ku lukiskan segala pengalaman hidupku, hanya untuk mu sayangku. Tiada ku harapkan cinta, karna semua kan ku berikan. Tiada ku harapkan bakti, memang tuh bukan tujuan. Anda ada karena cinta, bukti bakti ku pada dunia.

Putriku yang tercinta..

Tiada yang abadi, yang penting jalani. Selama bersih nurani, hidup sudah berarti. Jangan pernah mau memiliki, tuh sudah salah hakiki. Selagi kita bisa, jangan pernah putus-asa. Jalankan tanpa pamrih, takkan pernah kau perih.

Masa lalu tuk *pelajaran*..perbaiki segala *kesalahan*.

Masa sekarang tuk *pengalaman*..jalani saja tanpa *beban*.

Masa depan tuk *kehidupan*..berwarna penuh *harapan*.

Ingatlah selalu cintaku, padamu tulus hatiku. Tiada ku harapkan balasan, dah ku tahu jawaban. Setiap saat ku menatapmu, tak kuasa ku tersenyum.

Sejuk hatiku melihatmu, buah cintaku yang ranum.

Yakinlah selalu sayangku, takkan berubah cintaku. Tiada harapan dariku, tiada beban untukmu. Maafkanlah bila ku salah, karna ku tidak sempurna.

Terima-kasih cintaku, atas kehadiran dirimu. Amin.

Ayah..mengerti, namun sering lupa diri..sewaktu berjuang sendiri, mencoba mencari arti. Semua demi alasan, ujungnya jadi keblabasan. Semoga kau ingat, dulu pernah hangat. Dukunglah ayahmu, yang mencintaimu. Tiada kata pernah, anda sudah terimah. Cinta itu suci, kasih tuh abadi.

Dukunglah selalu, kita kan bersatu! Semoga..sesuatu..hehe

Istri merajuk.. ♥

Tuk istriku yang merajuk..
Hanya untukmu ku merajut..
Rangkaian kata nan sejuk..
Uraikan pikiranmu yang kusut.

Maafkanlah diriku yang egois..
Selama ini aku mengais..
Menimba ilmu sambil menangis..
Separuh hidupku tlah habis.

Tiada ku sadari kau terbengkalai..
Selama ini jarang ku belai..
Dahulu kita memang sejajar..
Tlah ku biarkan kau terlantar.

Terima kasih ku padamu..
Berkorban demi cintamu..
Menjaga buah cintaku..
Menunggu kesadaranku.

Sekarang kau tidak mengerti..
Tiada minat tuk memahami..
Berjuang setengah mati..
Tuk apalah puisi.

Isi hati cuman mencari..
Pikiran penuh sesuap nasi..
Waktu dan hari kian berganti..
Demi sesuatu yang berarti.

Damailah belahan jiwa..
Cintamu tetaplah sama..
Tiada ku berubah..
Ku hanya dewasa.

Masa depan bagaikan bertani..
Tanah gembur istilah badani..
Bibit unggul tlah kita tanami..
Buah ranum pasti kan dapati.

Suka dan duka tlah jalani..
Apapun kan kita hadapi..
Tuh semua buat kita berarti..
Buktikan kita selalu sehati.

Bila hidup tiada arti..
Tanyalah pada nurani..
Pandanglah buah hati..
Pasti tentram kau jadi.

Maafkan air mata mengalir..
Kan ku hirup tiada akhir..
Terima kasih tawa canda..
Buat hidup selalu berwarna.

Terima..Kasih.



Kuasa Kata

Terima kasih Sang Pencipta..
Karna Kau kita ada..
Jadikan kita sempurna..
Mulanya dari tanah.

Berikan kita akal..
Semua ada bekal..
Tiada alasan kesal..
Ilmu tuh kekal.

Istriku tiada lagi merajuk..
Dah berhenti menuntut..
Tlah berhasil ku bujuk..
Kuasa kata yang lembut.

Bila semua dari hati..
Yang dituju pasti mengerti..
Ingatlah selalu nurani..
Jangan pernah ingkari.

Dunia kan jadi berarti..
Ketika semua dah jujur..
Bohongi diri sendiri..
Dosa dibawa ke kubur.

Yakinlah semua saudara..
Ungkapkan dengan membara..
Yang dalam dada menggelora..
Kuasa kata tuh tiada tara.

Terima..Kasih.

S.A.B.A.R

S..elalu menahan amarah menumpuk pahala.
A..kan tetapi semua jua ada batasnya.
B..ila tak tertahankan maka tumpahkan lah.
A..da pilihan angkara murka atau musyawarah bijaksana.
R..angkullah yang tersesat tunjukkan jalan yang berkesan.

M.A.N.U.S.I.A

M..akhluk sempurna maha karya Sang Pencipta.
A..pakah itu yang mengagungkan kita di dunia.
N..an iri malaikat dan dengki para syaitan.
U..ntuk itulah memang tujuan kita diciptakan.
S..ang Khalifah Pemimpin seluruh tata surya.
I..lmu sejati hakiki diri karunia dari Ilahi.
A..ntara salah atau benar sanggup bedakan dengan nurani.

Wahai anak *MANUSIA* semua..
Kembalilah pada jati diri saudara.
Fungsikan nurani demi kesejahteraan dunia..
Jadi panutan segala makhluk Sang Pencipta.
Amin.

KARTINI

K..arena anda berjuang demi keadilan
A..lam dan lingkungan penuh keseimbangan
R..aden Adjeng Kartini selamanya kan dikenang
T..akkan ada lagi kebodohan dan kepura-puraan
I ..mpian terpendam hanya karena alasan
N..amun hal yang terpenting tuh terlupakan
I ..bu adalah kodrat semua wanita terlahirkan

..Surga berada di telapak kaki ibu
..Masa depan bangsa bersumber dari ibu

Darah membara..Hati membeku

Darah membara..hanguskan rasa
Perih di dada..sakit tiada tara
Wahai saudara..sembunyikan anda
Butakan mata..bungkamkan suara

Hati membeku..salju jadi batu
Serigala berbulu domba..itulah kamu
Janjimu palsu..tak percaya lagi aku
Berjuang sampai mati..toh semua abu

INDONESIA KU

I ndahnya bumi pertiwi..
N an kaya bagai surgawi..
D i sinilah ku dilahirkan..
O leh karna tuh ku pertahankan..
N egara utuh yang berwibawa..
E mas permata zamrud khatulistiwa..
S ampai akhir tumpah darahku..
I nilah ikrar sumpah setiaku..
A badi selamanya warisan bangsa.

M arilah kita bersama..
E nyahkan penjajah..
R ebutlah kebebasan..
D emi masa depan..
E rangan jiwa tertekan..
K umpulan kaum terpinggirkan..
A munisi pemicu sebuah tindakan.

D unia penuh kepalsuan..
A lasan tuk demi makan..
R enggut jatah semua orang..
I nilah yang terjadi sekarang.

K eluh kesah tiada guna..
O tak diisi biar berguna..
R aihlah dulu harga diri..
U payakan kemampuan sendiri..
P erkayalah dengan ilmu..
S upaya jalan tiada buntu..

I nsan penerus harapan bangsa!

Kaum yang terpinggirkan..

Wahai para saudara sehati..
Selama ini kalian tak berarti..
Bagaikan remah roti di pinggiran..
Tiada tempat tuk sandaran.

Pahamilah jati-diri..
Semua tuh berarti..
Hidup penuh cobaan..
Jalani iringi beban.

Belajar dari pengalaman..
Berkah tuk masa depan..
Tiada bangkit tanpa jatuh..
Sukses menunggu waktu.

Raihlah hidup penuh arti..
Pantaulah semua dengan hati..
Paling mengenal dirimu cuman kamu..
Perkayalah diri sendiri dengan ilmu.

Berkarya sesuai minat..
Biarkan dunia melihat..
Bahwa dirimu berbakat..
Yang jauh jadi dekat.

Apakah yang kau cari..
Yakinkanlah dulu diri..
Bagaikan mengejar mentari..
Tiada yang perlu disesali.

Selama anda berguna..
Tuk orang yang dicinta..
Apalah arti dunia..
Semua tuh fana.

Carilah dulu cinta..
Hidup kan bermakna..
Cinta pada apapun itu..
Tiada lagi jalan yang buntu.

Wahai kaum yang terpinggirkan..
Masihkah anda khawatirkan..
Harapan orang lain jadi beban..
Tuk itukah anda berkorban.

Bila hidup cuman sesaat..
Bahwa jalan tuh telah dibuat..
Haruskah anda wajib taat..
Karna tuh semua nubuat.

Memang hidup tuh singkat..
Jalanilah dengan tepat..
Turutilah kata hati..
Cuman kau yang berarti.

Tiada tuh yang terpinggirkan..
Semua ada yang khawatirkan..
Penuhilah harapan mereka..
Dengan hidup merdeka.

Merdeka artinya bebas..
Bebas maknanya lepas..
Lepaskanlah belenggu diri..
Jadilah insan berdikari.

Mandiri merajut cinta..
Sendiri berjuang karya..
Bersama menyatukan bangsa..
Berbeda-beda namun satu jua!

M·E·R·D·E·K·A !

*

*Harga diri terbangkitkan..
Kebodohan oleh kepintaran..
Macan berkuasa sendirian..
Tikus bergerombol menggantikan.*

*Tuh lelucon kehidupan..
Berguna tuk pengalaman..
Memang butuh pengorbanan..
Semua demi masa depan.*

*Tuk apalah yang kan datang..
Kosong selalu nih rantang..
Kan jadi apa loh bang..
Cuman mikir kenyang.*

*Sejarah manusia tuh panjang..
Generasi ke depan kan mengenang..
Pahlawan berkorban di kubangan..
Tumpah darah melupakan makan.*

*Orang tua berkorban demi anak..
Binatang pun anggap layak..
Bila hidup tidak tuk khalayak..
Apa kata anak kita kelak.*

*Memandang ke depan tuh pantas..
Demi anak istri kita bebas..
Jadikan dunia nih pentas..
Raga sesaat jiwa toh lepas.*

*Yang sekarang di hati..
Pasti tuh ada arti..
Jangan biarkan dia mati..
Ide tuh sangat berarti.*

*Bagaikan ku mencari-cari..
Obrak-abrik semua puisi..
Kan muncul tuh inspirasi..
Menyambung suatu ide kembali.*

*Emang botul tuh saudara..
Mari semua kita berkaca..
Bukankah kita mengaku suka..
Pengalaman bagaikan bunda..*

*Manusia bidadari tuh ada..
Berselimut luka cerminkan duka..
Setiap saat kita hadapi luka..
Mari sembuhkan berbagi cinta.*

*Nyengir terus bagaikan kuda..
Suka duka hadapi sahaja..
Belajar hidup dari kuda..
Senyum menghias menarik kereta.*

*Jalan lurus mata terarah..
Kanan kiri semu belaka..
Tujuan hidup dah pasti sudah..
Bahagia semata jadi cita cita.*

Manusia bidadari

Manusia bidadari tuh apakah?
Dunia sekarang wujudkah?
Kehadirannya pernah alamikah?
Pendapat anda yakinkah?

Manusia bidadari tuh berkah..
Setiap saat dia merekah..
Pada dunia berkotbah..
Semua kan berubah.

Siapakah manusia bidadari..
Selama ini tiada kau sadari..
Tak pernah pun kau hargai..
Tanya lah diri sendiri.

Semua butuh makan..
Siapakah yang menanam?
Jalanan rapi tertata..
Siapakah yang berjasa?

Semua manusia tuh bidadari..
Biar tuk kaumnya sendiri..
Selama masih berdiri..
Pasti dia berarti.

Bagaimana kah kita dewasa?
Pengalaman kan yang berjasa.
Siapa kah yang ajarkan?
Semua bisa berikan.

Tiada tuh yang sia-sia..
Tuhan maha mulia..
Ciptaan Nya tuh sempurna..
Ditakdirkan emang bermakna.

Manusia bidadari selamanya ada..
Marilah kita membuka mata..
Pada semua disamping kita..
Puji syukur siapapun dia.

Manusia bidadari..terima kasih.

Panca Sila

1. Belief in God (Ketuhanan Yang Maha Esa)
2. Just and civilized humanity (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab)
3. Unity of Earth (Persatuan Dunia)
4. Society guided in wisdom, arising out of deliberations amongst representatives (Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan, Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan)
5. Social justice for the all of the people of Earth (Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Dunia)

~conceptualized by Soekarno, Father of Indonesia

~modified and bias of wikipedia removed by me

(a student of Mo Tzu and Gandhi)

an enigma in this world filled with hypocrisy

Sang Pemimpin

Wahai saudara sebangsa semua..
Akulah Sang Pemimpin itu.
Rindu kalian terpuaskan jua..
Akulah Sang Pelayan itu.

Hidup bangsa sekarang tiada tujuan..
Sehari-hari berlalu hanya tuk cari makan.
Sesuai nasi bekal tuk masa depan..
Tiada tersisa secuil pun harapan.

Ku beruntung masa kecil sempurna..
Berlimpah kasih dan pelajaran berharga.
Setengah hidupku kini telah berlalu..
Ku habiskan tuk menimba ilmu.

Akulah Sang Pemimpin bangsa..
Bersedia menuntun khalayak pemimpi semua.
Akulah Sang Pelayan negara..
Siap sedia berkorban demi anak cucu manusia.

Ku takkan meminta..tujuanku memang mulia
Ku akan memberi..segala waktu dan ilmu sendiri
Tak berhak kau menuntut..nurani telah dibuang ke laut
Masa depan kau gadaikan..suara diperjual-belikan

Akuilah kesalahan semua..mulailah menebus dosa kita
Anggap lah tuh semua pelajaran..hidup kaya karna pengalaman
Tiada lagi pengampunan..sisa hidup tuk masa depan
Tuk apa kita berjuang nak..bila bukan demi keturunan kelak

Ku tak butuh pelana..apalagi mengharapka istana
Segala kemewahan dunia..bukankah semua tuh fana
Hidup harus berguna..berharga tuk sesama
Bila cuman kita bahagia..sebenarnya tuh sia-sia

Aku dah bersedia berkorban..mahukah anda membantu teman
Diriku jadikan ujung tombak..maju terus menerjang ombak
Kan jadi contoh tuk semua..tiada pun diriku sempurna
Namun setidaknya aku rela..telanjangi diri tuk dicela

Ku serahkan seutuh nih hati..tuangkan dalam puisi
Kau silahkan menilai penuh arti..apakah cuman basa-basi
Pemimpin harus mulai dari bawah..mengerti dan menghargai sawah
Nusantara kita gemah ripah..janganlah lagi berkeluh kesah

Kita nih pemimpin semua..mulailah dari keluarga
Bina dulu harga diri..tempa dalam kehidupan sendiri
Dah yakin barulah lingkungan..jadikan penuh ketenangan
Negara pasti kan maju..karena daerah semua tuh bersatu

Wahai saudara sebangsa semua..
Kamu lah sejatinya Sang Pemimpin itu.
Rindu kalian pasti terpuaskan jua..
Jadilah dulu Sang Pelayan itu!

*

*Harus ku akui betapa indahnya..apakah yang salah di wadahnya?
Keluh kesah tiada guna..namun kadang mengundang rasa.
Biarkan sajalah mengalir..turuni bukit bergulir.
Waktu obat segala..Cinta racun dunia.*

Lelaki Jalang

Aku ini lelaki jalang..
Yang melimpah kasih-sayang..
Kan buat kau selalu melayang..
Sukma senantiasa terbayang.

Aku memang lelaki jalang..
Loncat sana-sini bagai belalang..
Abadi mengembara di ilalang..
Sumpah setia takkan terkekang.

Aku cuman lelaki jalang..
Tiada pantas pun kau kenang..
Lupakanlah aku duh sayang..
Mimpi semu berlalu-lalang.

Aku slamanya lelaki jalang..
Mencari sesuatu yang tlah hilang..
Sanggupkah kau isi tuh lubang?
Branikah trima nih tantangan?

Abang Sayang

Marilah kita berdendang..
Lagi kasmaran abang sayang..
Bagai burung berkicau di kandang..
Nyayian merdu tetap berkumandang.

Biarpun lelah kita berjuang..
Sesuai nasi tuk demi kenyang..
Janganlah lupa pada yang sayang..
Mereka butuh dibuat melayang.

Tiada susah pun hai kawan..
Selama niat kau teman..
Utarakan saja di depan..
Berpelukan dalam dekapan.

Jangan kau tunda lagi besok..
Lupakan gengsi jangan sok..
Tirulah saja sang abang sayang..
Abang sayang langsung berdendang.

Cinta Bunga

Puisi Teman :

Mengenalmu adalah suatu anugerah
Menyakitimu adalah suatu larangan
Mendampingi hidupmu adalah suatu kebahagiaan
Meninggalkanmu adalah suatu kebodohan

Bercinta memang mudah.
Untuk dicintai juga memang mudah.
Tapi untuk dicintai oleh orang yang kita cintai..
itulah yang sukar diperoleh.

Pagi yang cerah ketika bersamamu
malam yang indah ketika mendengarkan suara mu
hati yang bahagia ketika memiliki mu selamanya

Jangan mencintai seseorang seperti bunga,
kerana bunga mati kala musim berganti.
Cintailah mereka seperti sungai,
karena sungai mengalir selamanya.

Balasan Saya :

Cintailah seseorang bagaikan bunga..
Karena sumpah setia apa adanya..
Bunga selagi mekar disayangi..
Bunga di kala layu ditemani..
Itulah cinta yang murni..
Abadi selamanya di sisi.

Sungai yang mengalir trus..
Belumlah menemukan jalannya..
Bagaikan orang yang berubah trus..
Bagaimana kau bisa mempercayainya..
Itulah sebabnya perpisahan..
Karena alasan perubahan.

Sudahkah anda mencintai dirimu?
Belajarlah hidup dari gunung.
Bencana maupun anugrah..dia tetap ada.

Bagaimana bisa menyayangi milikmu?
Bila anda masih sendiri bingung.
Sial ataupun rezeki..jodoh kau tetap ada.

Cinta Barat

Kau gadis pujaanku..
Kan ku coba merayumu..
Inilah surat cintaku..
Penyerahan hati untukmu.

Kau punya segalanya..
Ku tahu itu semua..
Aku apalah adanya..
Kau putuskan sesudah.

Dunia sekarang munafik..
Sumpah janji terbalik..
Rayu ku nih pelik..
Cobalah kau tilik.

Surya terbit di timur..
Terangi dunia sekujur..
Mentari tenggelam di barat..
Cahaya kembali dijerat.

Ku tawarkan kau cinta barat..
Siklus matahari jadi ibarat..
Menunggu memanglah berat..
Hatiku setia sampai akhirat.

Apakah yang kau cari..
Semua kan ku beri..
Tiada sombong diri..
Mari kita pahami.

Cinta barat ku abadi..
Kan ada sampai mati..
Tulus datang dari hati..

Silahkan kau hakimi.

Sekarang ku masih muda..
Cuman seorang papa..
Selama ku berkarya..
Pasti kan berharga.

Ntar ku dah tua..
Cuman kau lah bunda..
Syukur ku jadi papa..
Tidak pun tak apa.

Makan selalu kita berdua..
Harta semua kamu jaga..
Pangkat martabat karnamu juga..
Jiwa dan raga milikmu sahaja.

Ku cintai kau sekarang..ku yakin
Ku temani kau ntar..ku mahu
Kau ragu hatiku..belah lah
Kau sangsi kataku..renungkan lah

Cinta barat tiada berharap..
Cuman janjikan kesetiaan..
Emas permata memang berkilap..
Bosan dan pudar dah suratan.

Cinta barat membara sekarang..
Di masa kau ranum semampai..
Cinta barat tak jadi arang..
Di kala kau layu terkulai.

Bagaikan mentari di barat..
Setiap hari dah pasti itu..

Bagimu nih cinta barat..
Setia selalu dah pasti aku.

Cinta Luka

Ku caci maki luka..
Ku sumpah serapah luka..
Hilangkan bekas luka..
Lupakan ingatan luka.

Kau buat ku terhina..
Sakit tiada tara..
Perih tuk slamanya..
Cuman teringat sahaja.

Namun ku tlah dewasa..
Berkat mu tuh semua..
Karunia Sang Kuasa..
Jadikan kita perkasa.

Sekarang ku merasa..
Kau memang berjasa..
Bila hidup tiada susah..
Takkan hargai yang indah.

Ku mulai jatuh cinta..
Padamu yang setia..
Selamanya kau kan ada..
Pergi dan kembali begitu saja.

Kehadiranmu tak ku harapkan..
Kehilanganmu tak ku sesalkan..
Pesan mu kan selalu ku cerna..
Pasti tuh selalu bermakna.

Hidup nih berwarna..
Karna adanya cinta..
Hai kaum manusia..
Kau lupakan luka.

Mulai sekarang pandanglah..
Segala situasi renungkanlah..
Kenapa cinta tuh berharga?
Bukankah luka turut berjasa?

Cintailah luka itu saudara..
Dia mampir cuman menyapa..
Kabari kita supaya waspada..
Hargai yang sekarang ada!

*

*panen raya tuk menyumbang..
karna semua baru berkembang..
pasti selalu kan ku kenang..
jasa dirimu oh sayang.*

*kebijaksanaan..kan datang dari pengalaman
pengalaman..sewajarnya diperoleh dari kehidupan
kehidupan..seiring waktu kan terus berjalan
perjalanan..kan bermakna setelah tercapai pemahaman*

Cinta Sepihak

Kenangan indah tersimpan utuh dalam peti..
Benih cinta tlah tumbuh menjadi pohon jati..
Kokohnya janji masih setia terhunus bagai belati..
Sajak rayuan mengalir harum semerbak melati.

Biarlah walaupun cintaku cuman sepihak..
Ku janjikan kau selalu tertawa terbahak..
Ku temani ketika anda batuk tersedak..
Ku hirup segala tangis kau yang terisak.

Cintaku ini memanglah cuman sepihak..
Cintamu buat hidupku penuh canda lawak..
Deritamu pastilah kan buat ku batuk berdahak..
Harapanku bahagia dirimu kala menangis kelak.

Tangisan terharu pada cinta sepihak..
Takkan berharap dan jua tiada janji muluk..
Kala suka maupun duka selalu berdiri tegak..
Senyum mengulum karna hati dah takluk.

Sang kekasih tlah jadi ibu dari buah hati..
Tiada lagi nikmati puisi dan sgala basa-basi.
Sang pujangga berlalu-lalang menebar pesona..
Sekadar menggapai kenangan indah di masa muda.

Kekasih Kondangan

Ntar waktu kita kondangan..
Pasti lah teman tuh diundang..
Mata kan cemburu memandang..
Hati nan iri berharap melayang.

Sepasang kekasih selalu berdendang..
Terlihat bagaimana saling menantang..
Namun itulah kemesraan yang mengundang..
Keserasian sepasang insan yang terpampang.

Sahabat jarang menggoda..inspirasi buntu oleh kendala
Sepercik api tuk dahaga..jadikan kobaran api membara
Hidup tuh butuh tantangan..waktu tersiakan tanpa halangan
Silahkan anda memancing..tikus nih godain si kucing

Backup

nih lg proses backup..
baru sadar byk menguap..
setidaknya ada yg selamat..
kasian yg ilang tiada pelayat.

otak takkan slamanya sehat
ingatan tuh bakal tak selamat
harus rajin selalu backup ayat-ayat
biar karya abadi melampaui hayat

Inspirasi Sindiran

Teman kita tlah jadi..
Tuk apa lagi menanti..
Apa isi hati..
Silahkan berikan arti.

Jemari menari menggelitik..
Ungkapan pikiran terketik
Wahai temanku yang cilik..
Silahkan balas jangan terusik.

Semua toh bersaudara..
Darah sama merah..
Janganlah pernah segan..
Cuman alihkan beban.

Pada belajar bersama semua..
Bangkitkan karya bangsa.
Namanya pengalaman..
Dicoba dulu mana yg berkenan.

*

*ku suka susunan kata..
teruntai bagai mutiara..
cerminkan waktu berharga..
sisihkan sampai semua tertata.*

*makanya kita belajar..
dari tetua penuh pengalaman..
sekalian menghajar..
dinding sekat berlumutan..
tiada tuh yang bisa menahan..
ekspresi jiwa karena susunan.*

Belum Berjudul

Karya bagus takkan menunggu waktu..
Apa yang ada di hati torehkan selalu..
Hidup itu jangan lah besok baru kau maju..
Sekarang dan langsung lukiskan yang di kalbu.

Dah tahu pun masih ngotot menggali..
Terpaksa di depan umum telanjangi diri.
Sahabat takkan menyimpan di hati..
Selama ini tlah dijadikan inspirasi.

Ide tuh bagaikan virus..
Kita tlah tiada itulah penerus..
Marilah berkarya terus..
Pasti kan ada anggapnya bagus.

Biar dah tamat dan sepat..
Hargailah masa lalu penuh martabat.
Karena bila dengan begitu..
Artinya pilihan kita dahulu memang tepat.

Walaupun sekarang telah terlambat..
Yang penting kita masih selamat.
Kita dewasa karena pengalaman..
Cinta yang basi tetap jadi kenangan.

Alam semesta raya..itulah kekayaan.
Udara, air dan tanah..juga manusianya.
Aslinya polos bagaikan bayi..
Itulah karunia terindah Ilahi.

Janganlah kita kotori..cuman demi sesuap nasi.
Biarlah yang lain maju sendiri..wong cuman bunuh diri.
Sekarang juga kita mandiri..dalam hati sendiri berdikari.
Semoga tidak terkontaminasi..tercuci otak modernisasi.

Yang muda menuntut komputerisasi..
Yang tua handphone pun tak peduli.
Suara tuh bukan cuman sendiri..
Namun semua berhak tuk caci-maki.

Apakah anda sekarang lagi kecewa?
Ataukah ngotot pertahankan tradisi belaka?
Bukankah itu simbol kebebasan?
Siapakah berhak menuduh keblabasan?

Tiada ada kekang..maka ada penghargaan.
Anak yang dilarang..takkan jadi insan dewasa yg kokoh bagai karang.

Mengharapkan hasil gemilang..
Tanpa pengorbanan terbilang.
Sesuatu yang mudah..
Usaha tiada lelah.
Apakah itu membangun? Mungkinkah itu berguna?

Tiada kan memulai..takkan pun terkulai.
Yang bakal tergiur..tak pantas terhibur.
Tiada pun pengeluaran..tak butuh penghematan.
Sumber daya terbatas..mimpi doang dibrantas.
Hasil butuh waktu..rumah dari batu.

Harapan bukan tujuan..perjalanan lah impian.
Kedewasaan bukan sesaat..pengalaman sangat bermanfaat.
Jalanilah mimpi sendiri..usahakan jangan ingkari.
Biarlah lain cibiri..temukan jati sendiri.

Ambisi tuh apa..cuman kepuasan sementara
Tuk apa memiliki..bukankah semua kan kembali
Hidup cuman sesaat..menyesal kemudian dah telat
Selagi anda mencari..janganlah lupa nikmati

Setelah kau raih "itu"..
Kan ada lagi "aku".
Takkan habis "tuh" dikejar..
Mimpi slamanya takkan kelar.

Namun itulah nikmat hidup..
Tiada tujuan kan bakal redup.
Doa restu selalu turut serta..
Toh semua memang tuk bahagia.

Tiada hak..ku menggurui
Dalam comberan..ku sembunyi
Banyak kesalahan..sendiri taburi
Penyesalan sekarang..terlambat sadari

Tidak butuh itu..selama merasuk kalbu.
Semoga pesan masuk..modal hari besok.
Yang di baca dengan singkat..tiada makna yang terungkap.
Bukan tuk di baca..tetapi tuk berkaca.
Ini kan berguna..ntar di hari tua.

Belajar tuh takkan habis walau hidup sejuta tahun..
Tuk apalah gaya orang lain jadikan sekat menahun.
Berkarya tuh lakukan langsung sesuai datangnya inspirasi..
Toh kita menoreh kalbu sendiri ke dalam goresan abadi.

Tuk apa kita belajar..bila hanya kan jadi tiruan
Wong gaya diri sendiri..pasti lah beda dgn yg lain
Di manakah originalitas dan inovasi..bila smua hanya jiplakan
Buang semua tuh sekat..perjuangkan suatu pembaharuan

Berkarya trus..bergaya slamanya..dari dalam sebarkan keluar.

Bocah Abadi

Kaum remaja tak sabar mengharapakan..
Kapan datangnya masa kedewasaan.
Kaum dewasa tak pernah melupakan..
Kenangan masa muda yang terlewatkan.

Kehidupan ajang menimba pengalaman..
Kesalahan menumpuk berbuah kematangan.
Kepolosan bayi yang baru terlahirkan..
Karunia berlimpah tersuguhkan ke depan.

Kenapa selalu mengejar bayangan..
Kalau yang dah ada terlupakan.
Kan bocah tuh tiada beban..
Kembali lah abadi dalam kegairahan!

Kids long to be an adult..
Adults claimed kids are stoopid.
Yet what all really miss is..innocence.

Stoopid kids makes mistakes..
Life is all about that..experiences.
Lose your innocence..life will be meaningless.

Be stoopid..be a kid..for e ver.
Time moves forward..you can NEVER go back.
Enjoy your innoncence of a stoopid kid..NOW!

<http://www.youtube.com/watch?v=UDvnnUB6Ux8>

Dilema Guru

Dia lagi menyindir segelas kedewasaan..yang penuh hampir tumpah.
Berusaha mencari lagi wadah..tuk menampung keluh kesah dan khotbah.
Namun alpa bahwa yang lain tuh manusia..
Mampu mencari jalan dan berusaha..
Menjadi insan bermartabat dan berwibawa.

Bagaimanakah itu?
Dari pengalaman dan penilaian.
Berterima kasihlah pada yang dewasa.
Karna dari merekalah anda bisa memilah.
Manakah yang benar ataupun salah.
Tiada tuh dalam hidup yang sia-sia.
Semua kan terlampir sesuai usia.

Cuman satu yang kau bisa..tiada pun itu susah.
Cobalah segera..tanpa keluh kesah.
Tulisan itu kiasan..tindakan tuh keputusan.
Muak kan kau pada omongan..tanpa disertai oleh gerakan.

Harapan Mama

Janganlah cuman menilai..karna anda yang memulai.
Hidup anda, milikmu..hati anda, kau yang tahu.
Senyumlah tulus pada bunda..peluklah langsung mama.
Cuman itu yang dia harapkan..namun tiada pernah diutarakan.

Bila kita harapkan..yang lain duluan memulai.
Kapan kita giliran..kesempatan tuk menuai.
Cinta kita..milik kita.
Ungkapkan apa tidak..kebahagiaan kita kelak.

Janganlah ditunda..segeralah bermula.
Sesal kemudian..selamanya terbeban.
Kutahu ku cuman bercuap..semua keberanian terlelap.
Namun tuh alasan..harga diri terdepan.

Sendiri tiada tindakan..menunggu laen maju ke depan.
Semoga kita terdukung..sebelum kita berkabung.
Marilah kita bersama..bersatu kita bisa.

♥ SAHABAT ♥

S..ampai akhir hidupku
A..nda memang sohibku
H..adapi semua berdua
A..lami hidup bersama
B..iarpun waktu berlalu
A..ku kan setia selalu
T..anpa dirimu ku rindu

*

*hidup berkalang duka..
bila tiada tuh canda..
makan tanpa sambal..
hambar tiada gombal.*

*pujian kadang tersamar..
sindiran dibalik kamar.
jangan merasa ditampar..
malah niat melamar.*

*terimalah nih akad nikah..
mas kawin cuman kata-kata.
redamlah tuh api amarah..
mas nih cuman lawak jenaka.*

*Selalu saja meributkan dunia..
Tak sadarkah tuh semua fana.
Selamanya pemimpin tuh ada..
Padahal semu tuh belaka.*

*Apalah arti makna khalifah..
Bila belum paham filsafah.
Malah beban kewajiban..*

Kesepian dalam kehidupan.

Ai Lap Yu ♥

Tanpa makanan ku mungkin bisa bertahan seminggu..
Tanpa minuman ku mungkin bisa bertahan beberapa hari..
Tanpa udara ku hanya bisa bertahan beberapa menit..
Tanpa dirimu..sedetikpun ku tiada bisa menahan

Bila ku disuruh memilih segala kemewahan dunia..
Tetapi kan kehilangan dirimu yang ku cinta..
Takkan tergiur ku tuk berpaling..
Darimu belahan jiwa

Hidup abadi berkalang duka..
Tiada yang kan suka..
Hanya sesaat menikmati cinta..
Hidupku tiada lagi hampa

Hadirnya dirimu di sampingku..
Membuat diriku selalu bahagia..
Terima kasih dariku untukmu..
Bersedia jalani hidup bersama

I ♥ U

Cinta monyet

Dari jauh kau menatap ku tajam
Isyarat lembut namun menghujam
Rasa penasaran pengen di utarakan?
Rindukah yang ingin kau ungkapkan?

Bila tidak pernah di mulai
Hati kan selamanya terkulai
Berteman dahulu tuk dalami

Yang tersembunyi di dalam hati

Ramblings of a mad lovecraftian

avert your eyes..o plebeians barbarians
you have been warned..curiosity kills the cat
only poet+philosopher+playboy may comprehend this rant
(*spend some time in wiki, if you bother to catch up to your shame*)

I am a solitary cell in the gene pool..
Diving deeply into ever pulling depression..
Absolute loneliness in throng of mindless drones..

Striving for extinct equal like-minded aching soul..
To match my raging boundless intellect..
Delving in absolute enigmatic pacifism..
Growing together in egoless universal love..

Against singulary monotone materialism society..
False pride from wearing hideous masks..
Hiding their broken self-worth and long-gone souls..

Lovecraft and Howard be my comrade..
Tolkien and Lewis be their consolation..
Mozi and Dugu Qiubai our martyr..
Einstein and Sun Tzu your betrayer..

To the past lies their shame..
To the future be their sin..
Woe to humanity for the doctrinal cowardice..
Rightly deserving for the sake of preservation..

I salute those that admire the guts of Xiang Yu..
I spit on descendants of usurper scum Liu Bang..
Even Cao Cao have more frankness in his greed..
Just like Liu Bei admitting humbly of his fluke destiny..

Hitler and Napoleon at least bravely plunge into the insanity..
Most just gained theirs yet dare to gloat in safety..
Damn Confucius for ruining whole promising civilization..
Gandhi done better just with doing absolutely nothing..

Buddha sold out with the compromising middle way..
Christ crying over sacrifice turning loser into victor..
Ravana had his glory and Rama his eternal regret..
Aragorn rest in peace while Sauron keeps his watch..

Alloys has to be tempered to become steel..
Grain of sand layered into peerless pearl..
Rotten carbon compacted untold ages till diamond..
Generations cant be advanced by bowing down..
No fights will be in vain if for future rights..

Just because we all came from same image..
A perfect one claimed by a confirmed neurotic..
Blame the lonely singular primordial source..
Out of loneliness chaos burst forth from order..

All a playing field in a botched-up experiment..
Just like fleeting sand castles before the tide..
Resting irresponsibly after the seventh orgasm..
Mocking the germs or hiding in shame observing..

One day we all will find out irony behind joke..
Together in hand for a well-deserved reckoning..
Hope you have the guts to voice your grief..
Those brainwashed could keep their self-consolation sermon..

Till kingdom come and beyond the next one on whim..
Amen to this eldritch babbling from necronomicon..
Kudos to elder minds that successfully cross boundary..

In nebulous span of infinity we shall converge..

*..only equal titans will be entertained
..in discussions and challenges forthcoming*

*-transmitting inquiring thoughts over aether
-whom has lies eternal in eons stirred a lil bit
-pray the slumber last for this world will quake*

財玉	來走	無 值
名聲	上下	雲 散
幸福	笑傲	江湖
快樂	得過	放鬆
人生	身死	家兒
目前	欣賞	珍視

Berkah tuk Kehidupan



Chai Yu..Lai Chi..Wu Zi
Ming Shen..Sang Xia..Yun Shan

Xing Fu..Xiao Ao..Jiang Hu
Khuai Le..De Guo..Fang Song

Ren Sheng..Shen Shi..Jia Er
Mu Qian..Xin Shang..Zhen Shi

Harta dan Keberuntungan..Datang dan Pergi..Tiada Arti.
Reputasi dan Pangkat..Naik dan Turun..Buyar bagaikan Awan.

Kebahagiaan..Tertawalah dengan Bangga..pada Dunia.
Suka Cita..Telah Rasakan..Santai dan Sebarkanlah.

Kehidupan..Lahir dan Mati..Keluarga dan Keturunan.
Sekarang juga..Hargailah..Nikmatilah.

Hiduplah!!!



Wealth and Luck..Come and Go..Without Value.
Reputation and Title..Up and Down..Disperse like Cloud.

Happiness..Laugh Proudly..at Society.
Bliss..Tasted before..Let Loose and Relax.

Humanity..Life and Death..Family and Children.
Now..Appreciate..Cherish.

Just live!!!

@,-p..

ROKOK

Racun dunia..
menantang manusia.
Demi jantannya para pria..
ogah digolongkan kaum waria.

Hidup bukan perlombaan..
namun suatu pengorbanan.
Biarlah dunia merana..
ataukah diri tersiksa?

*

*And..thus so, I can leave in peace
All..that is left are only in pieces
Afterall..we will be judged in words
At least..give it all your worth*

*

*Dan..sekarang, ku bisa pergi dengan tenang
Semua..yang tersisa cuman serpihan
Sesungguhnya..kita kan dihakimi dengan kata-kata
Setidaknya..berikanlah segala yang kau punya*

Gandhi's 7 dangers to human virtue :

1. Wealth without work
2. Pleasure without conscience
3. Knowledge without character
4. Business without ethics
5. Science without humanity
6. Religion without sacrifice
7. Politics without principle

Peringatan dari Gandhi :

7 bahaya bagi nilai-nilai kemanusiaan

1. Hasil tanpa Usaha.
2. Kesenangan tanpa Nurani.
3. Ilmu tanpa Karakter.
4. Bisnis tanpa Etika.
5. Teknologi tanpa Kemanusiaan.
6. Agama tanpa Pengorbanan.
7. Politik tanpa Prinsip.

L! .. M@

Petuah leluhur..Patokan budi-luhur.

Li..Ma pedoman penyakit masyarakat.

Li..Ma ciri-ciri sifat negatif manusia.

Semoga berguna tuk bimbingan..Panutan penilaian berteman.

Tiada alasan kesalahan..Karna teringat larangan.

L!..M@ :

=====

1. *M..abuk.*

Manusia dikaruniai dengan akal-pikiran. Cairan sulingan tuk hilangkan bimbangan. Olahan makanan tuk kaburkan ingatan.

Cuman alasan kejiwaan tuk pelarian.

2. *M..arokok.*

Ketenangan sesaat berujung penyesalan. Kecanduan abadi berakibat beban.

Mencari harta demi masa-depan. Sia-sia semua tuk perobatan.

3. *M..ajudi.*

Sedikit-dikit lama-lama jadi bukit. Merakit-rakit hasil keringat, hilang jua dalam sesaat. Berharap pada nasib, bubur kan jadi nasi.

Dadu bapa duda, kartu bunda janda. Anak berharap siapa.

4. *M..ancuri.*

Hidup tuk makan, ataukah makan tuk hidup. Menanam dahulu baru memanen, ataukah memanen mumpung ada yang tanam. Perut dahulu yang penghulu, yang lain mah tinggal dipalu. Untuk apa bersusah, bila bisa menjarah.

5. *M..awadon.*

Menduakan hati, mengingkari janji. Sumpah setia, selagi berguna. Inilah dunia, semua fana. Sendirilah berjaya, yang lain sampah. Yang salah, mah lumrah.

Li..Ma kebohongan manusia..virus kebusukan jiwa.
Bayi yang polos, dah dewasa terjeblos.
Pada kesalahan budaya, abadi nan jaya.
Kenapa tiada bertanya, apa kata dunia.

Apakah itu kedewasaan? Siapakah beri kekuasaan?
Kenapa yang jujur, naif, polos dan sifat positif lainnya malah dibenamkan?
Supaya tidak jadi korban di dunia yang kejam kah?
Apakah keras harus dilawan dengan keras? Licik dengan licik?

Tiadakah tuh pemahaman? Mengerti dengan budi-pekeria.
Yang ditakutkan kan tiada lagi..dengan pupuk pengetahuan.
Hadapi bimbangan..dengan pengalaman.
Kebenaran selamanya..pasti kan menang.

Bila anda berhadapan, berdampingan dan sendiri jua dalam Li..Ma penyakit ini.
Berbahagialah anda..karna anda punya pengalaman.
Itulah akar kedewasaan.
Modal kebebasan.

Tiada hak tuk menghakimi..yang belum pernah jalani.
Tiada alasan tuk teruskan..karena dah pernah lampiaskan.
Tiada manusia yang sempurna..namun banyak yang dewasa.
Mereka semua berdosa..namun bisa pula berjasa.

Li..Ma penyakit bangsa, memang beban nelangsa.
Cuman satu obatnya, bila anda bertanya.
Pengakuan..akar kesembuhan.
Niat..jalani tekad.

Apakah yang lebih sakit..bahkan dari Li..Ma penyakit?
Cuman satu dik..yaitu **Munafik** !
Kata hati kita..itu adalah fakta.
Tunggu apa lagi..besok kita mati.

*

Semua bisa mendengar.. ..biarpun hanya sebaht.

Tiada yang tak bisa melihat.. ..jangan remehkan mata-hati.

Adakah yang mahu utarakan? ..bila anda peduli.

Berapakah yang sanggup ungkapkan? ..alasan ketidak-tahuan.

Mampukah kau tuliskan? ..dengan niat jiwa lurus.

Indahkah yang kau lukiskan? ..datang dari hati tulus.

Tuk yang bertanya.

Mabuk = Kebodohan (bukan ketidak-tahuan, namun tidak MAU tahu).

Merokok = Keegoisan (hedonis dan damai sesaat tuk sendiri,
yang lain mah emang ku peduli).

Main Judi = Ketamakan (ngarep.com pada yang mungkin,
diabaikanlah yang dah pasti).

Mencuri = Kemalasan (berharap pada hasil tanpa usaha,
selalu menganggap dizalimi oleh dunia).

Maen Perempuan = Ketidak-setiaan (Bila yang terpantas disayangi, telah
dikhianati. Siapakah yang terpenting, dimasa genting.

Nurani telah dibebaskan, silahkan dunia cibirkan).

Mahukah anda berteman dengan manusia pura-pura bodoh yang egois, rakus
serta malas, bahkan bisa mencelakai kita suatu saat? Bukankah itu setan, musuh
abadi yang kan menjeremuskan kita ke maksiat? Namun kita masih berharap,
semoga dia bertobat. Apabila dia mengelak, tak mengakui dan tak mahu
bertobat.

Bukankah dia jadi sumber penyakit, yang bertujuan menyebarkan. Yang sakit
masih bisa disembuhkan. Yang *Munafik*?!?

Camkanlah. Amin.

*

ga dihargai di sana..membuat ku merana

karna kau nih ada..semangat tuk berkarya

Rahasia Samosir

Penuntut :

Saudara dituntut dengan pasal pengkhianatan pada negara.
Adakah pembelaan dari anda?

Terdakwa :

Bila ILMU adalah sebuah KUTUKAN.
Dan KEJUJURAN dianggap menyalahi ATURAN.
Aku menerima tuduhan makar atas negara ini,
namun tiada bersalah pada rakyat.
Negara ada karena rakyatnya,
bukan negara berada di atas rakyatnya.

P :

Ternyata benar adanya segala dakwaan terhadap diri anda.
Adakah kata-kata terakhir sebelum vonis dijatuhkan?

T :

Kurikulum mata pelajaran ditentukan oleh pemerintah.
Semua yang ku pelajari ku dapat dari sekolah.
Bila ternyata ku dinyatakan bersalah.
Semua buku bakarlah!

Aku cuman orang biasa.
Seorang putra daerah.
Makan pun tak kuasa.
Tersisa cuman asa.

Di Sumatera ku dilahirkan. Tanah bakti tumpah darah ku.
Apa itu negara, bila bukan gabungan daerah.
Daerah mandiri berdikari kan jua negara yang nikmati.
Daerah lemah terbelakangi negara jua malu sendiri.

Ku cinta negara, ku mekarkan daerah.
Tiada bisa kita memilih dimana dilahirkan.
Namun keputusan terpatri menjadi kesetiaan.
Aku yakin pada hati, hanya padamu negeri.

Renungkanlah celotehan nih orang mati.

Saudara ku sebangsa, anda semua pernah sekolah.
Belajar segala ilmu yang berguna.
Silahkan anda mencerna.
Semoga membuka mata.

Di dunia ini..ada hukum fisika,
matematika entah gravitasi ataupun geografi.
Tak tahu lah aku, bukan ahli emang aku.
Ku bisa cuman logika, mari coba kita bedah.
Siapa tahu ku salah, karnanya ku dapat masalah.

Ku mulai dewasa, mulai belajar memilah.
Mana ilmu dunia, terapkan pada negara.
Ku cari yang berbeda, siapa tahu bermakna.
Memulai dari daerah, karna di situ ku berada.

Sumatera bumi penuh berkah, terkenal sejak zaman bahuela.
Swarnabumi mereka berikan, julukan mutiara kepulauan.
Emas tuh artinya, tersedia bahkan berserakan.
Ke manakah sekarang, di manakah menghilang.

Apa itu gunung?
Desakan lahar dari perut bumi, mencoba mencari penyaluran.
Terdesak ke permukaan, membentuk gundukan.
Terbentuklah sebuah gunung.
Guru di sekolah mengajarkan, ku tiada ragukan.

Ketika gunung meledak, terbentuklah kawah.
Kadang menjadi danau, setelah terisi air hujan.
Banyak contohnya di dunia, menjadi yang biasa.
Tak pernah pun kita bertanya, menerimanya sebagai fakta.

Pernah Krakatau meledak, sisakan cuman anak.
Yellowstone belahan barat, warisan alam hebat.
Danau Toba berbeda, kenapa itu saudara.
Karena rahasia ini, sekarang ku diadili.

Puncak gunung bagaikan tutup botol, tekanan yang kuat
meledak menghamburkan penghalang.
Anak kecil pun paham, sering jadikan mainan.
Kenapa Samosir bertahan, caping Toba melawan.
Bertahan tetap di tengah, menantang kau dengan pongah.

Seberat apakah dia tiada terlempar?
Mungkinkah terkandung mineral?
Mineral apakah yang terberat?
Mampu melawan kekuatan alam yang dahsyat.
Kan banyak teori, mari kita resapi.

Samosir bukan bekas puncak Toba,
cuman gundukan tanah yang terkumpul setelah sekian lama.
Baiklah, banyak kan gunung di dunia ini yang dah meletus.
Terjadi dah sekian lama juga.
Adakah yang terkumpul gundukan tanah di tengah?
Nih Toba ada danaunya, ombak air bergelombang erosi tanah.
Yang tidak menjadi danau, tiada kendala dari air.
Mungkin cuman angin,
kenapa tidak menjadi gundukan di tengah?

Okelah itu bekas puncak, namun cuman kebetulan.
Baiklah, ada dua kemungkinan ketika Toba meletus.
Tekanan lahar maha kuat yang lurus sahaja sehingga jatuhnya
juga ke posisi semula. Berapakah contoh di dunia?
Silahkan sebutkan.. Terima kasih.
Kebalikannya bila tekanan bertahap yang lemah sahaja,
sehingga puncak tiada terlempar, perlahan menutupi luka.
Mungkin saja, kembarannya mana?

Samosir padat loh, kandungannya apa toh?
Diakui mukjizat dunia, karena indah semata?
Bila ternyata kebetulan, kenapa jadi keajaiban?

Masyarakat tiada sadar, asing dah lama mengincar.

Kayanya alam Indonesia, termasyhur tiada tara.
Warisan ibu pertiwi, tujuh turunan tercukupi.
Cuman Samosir sahaja, kan terjadi bahana.
Luasnya wilayah nusantara, tersembunyi banyaklah harta.

Sumpah Palapa, janganlah lupa.

Saribu Dolok. Seribu Bukit.
Kau kenal jerawat, sering dia melawat.
Kau pernah melepuh, sakitnya duh aduh.
Jerawat tuh padat, terisi minyak kental.

Lepuhan tuh goyah, karna cairan kenyal.
Bukit berisi air sahaja, takkan dia berdiri megah.
Apa tuh isinya?
Bagaikan membuka hadiah, apapun tuh dah berkah.
Nih ada seribu, kok masih ragu.

Miskin kah daerah? Kere kah negara?
Kayanya kita semua. Sabar dong saudara.
Pelan saja di olah, semua dapat kok jatah.
Kenapa perut menjerit? Pikiran tetap tersumbat?
Emang harus begitu, baru budak kita itu.
Asing mau menjajah lagi, banyak pengkhianat di negeri.

P :

Kurang ajar!

Anda malah menuduh pejabat pemerintah sekarang sebagai pengkhianat?!?

T :

Anda telah menjawab sendiri, terusik tuh wahai nurani.

Kenapa dengan aku ini, kan cuman berteori sendiri.

Pantaskah ku mati, demi kata hati.

Inikah keadilan negeri, jujur celakai diri.

Ku rela jadi virus, pasti kan ada penerus.

Silahkan kalian mengelus, dada tenang karena fulus.

Rahasia yang aku tebus, dengan nyawa ku yang tulus.

Indonesia berjaya terus, alam dan bangsa terbagus!

Hakim :

Bungkam dia!

Vonis : **MATI!!!**

*

dua jam hidupku terlewati..

semoga ini kan berarti..

tiada butuh dihargai..

pahami jua resapi..

memang ini hanya cerita..

hadir tuk hiburan semata..

namun ku nakal tak terkira..

ku sisipi jua bahaya rahasia.

*kita nih hidup tuk apa..
berani waktu bukan apa-apa..
ketika sekarang kita dah jadi siapa..
gagah di masa muda hilang kemana?*

*janji dan sumpah tuk setia..
pada siapa sih tuh kata-kata..
buktikan hidup tak lah sia-sia..
berani berkata apa yang ada!*

*ku lagi galau dan bimbang..
ku simpan karya gemilang..
tiada berani ku bilang..
takut semua kan hilang.*

*sekarang pun masih menimbang..
nih yang atas tuk mendulang..
reaksi semua tak terbilang..
kan ada atau tiada anak ku sayang.*

*ku lagi berduka..
karna sebuah karya..
judulnya wakil rakyat..
kan ku kubur bersama hayat.*

*ku tahu tiada yang suka..
puisi panjang yang selaksa..
namun apa daya tuh ku rasa..
lalu ku tuangkan waktu tak terasa.*

*pantaskah wakil menikmati sebelum ketua..
apakah makna arti kata wakil wahai semua..
tiada pantas kita sekarang mulai kecewa..
bukankah kita jua yang mengangkat mereka.*

Aku Jatuh Cinta Padamu 7x ♥

Aku jatuh cinta padamu tujuh kali..
Ku berikrar kan setia padamu sampai mati.
Dalam seminggu ada tujuh hari..
Ku jatuh cinta padamu setiap hari.

Senin..bersama lalui hidup ini ku ingin
Selasa..ada dirimu takkan ku putus asa
Rabu..cinta padamu sampai tulang jadi abu
Kamis..harga diri kubuang tuk mengemis
Jumat..setetes kasihmu jiwaku slamanya kuat
Sabtu..hadapi semua tiada jalan buntu
Minggu..sekarang dan nanti cuman ada kau dan aku

Dari Senin sampai Minggu ku merindu..
Jatuh cinta padamu sedalam kalbu.
Cuman kau pilihan diriku..
Calon ibu anak-anakku.



Jatuh Cinta 3x ♥

Puisi PALING romantis yang bisa dihadiahkan oleh seorang pria,
kepada seorang wanita!

oleh Benigno "Ninoy" Aquino dari Filipina
dari dalam penjara..untuk istrinya Corazon "Cory" Aquino

Digubah menjadi sebuah lagu yang sangat indah,
dimulai tahun 1987 dan selesai tahun 1989.

Sang penyanyi : Jose Marie Chan
Lirik lagu : Benigno "Ninoy" Servillano Aquino, Jr.
Album : Constant Change
Tahun beredar : 1989



The MOST romantic poem a man can gift a woman!

by Benigno "Ninoy" Aquino of Philippines
from prison..for his wife Corazon "Cory" Aquino

Made into a beautiful song from 1987 and finished at 1989

Sung by: Jose Marie Chan
Lyrics by: Benigno "Ninoy" Servillano Aquino, Jr.
Album: Constant Change
Released Year: 1989

I wish I could compose such a heartfelt poem right from the bottom of my ♥ for
my loved ones. Yeah..plural. lol

I have fallen in love with plenty of women..*countless times*.

<http://www.youtube.com/watch?v=Ukn3qEpdAr0>



I have fallen in love,
with the same woman three times.
In a day spanning 19 years,
of tearful joys and joyful tears.

I loved her first when she was young,
enchanted and vibrant, eternally new.
She was brilliant, fragrant,
and cool as the morning dew.

I fell in love with her the second time,
when first she bore her child and mine.
Always by my side, the source of my strength,
helping to turn the tide.

But there were candles to burn,
the world was my concern;
while our home was her domain.
And the people were mine,
while the children were hers to maintain.

So it was in those eighteen years and a day,
till I was detained; forced in prison to stay.
Suddenly she's our sole support;
source of comfort,
our wellspring of Hope,
on her shoulders felt the burden of Life.

I fell in love again,
with the same woman the third time.
Looming from the battle,

her courage will never fade.

Amidst the hardships she has remained,
undaunted and unafraid.
She is calm and composed,
she is God's lovely maid.



Ku telah jatuh cinta
dengan wanita yang sama tiga kali.
Dalam waktu yang berjangka 19 tahun,
dengan suka-cita bertebaran air-mata
dan air-mata diselimuti suka-cita.

Ku mencintai dia pertama kali sewaktu dia masih muda,
mempesona dan penuh semangat, selalu belia.
Dia berkilau, harum semerbak,
dan menyegarkan bagaikan embun pagi.

Ku jatuh cinta padanya kedua kalinya,
ketika pertama kali dia melahirkan anak kita.
Selalu disampingku, sumber kekuatanku,
membantu menguraikan kesulitan.

Namun ada banyak lilin tuk dibakar,
dunia adalah kepedulianku;
sementara rumah adalah wewenangnya.
Dan bangsa adalah kekhawatiranku,
sedangkan anak-anak dialah yang mengurus.

Itulah keadaannya delapan-belas tahun dan satu hari dulu,
sampai aku ditahan; dipaksa untuk berdekam dalam penjara.
Mendadak dia menjadi dukungan tunggal kita;
sumber kenyamanan,

sumur Harapan kita,
di punggungnya lah jatuh segala beban Kehidupan.

Ku jatuh cinta lagi,
pada wanita yang sama ketiga kalinya.
Menjulang dari perjuangan,
keberaniannya takkan pernah sirna.

Di dalam penderitaan dia bertahan,
takkan menyerah dan tiada rasa takut.
Dia tenang dan sabar,
dia adalah pejuang Sang Pencipta yang jelita.

Vitamin tuk Jiwa anda :

Ilmu-pengetahuan dan Kebijaksanaan

Bolehkah perlengkapan tuk prosesi pemakaman di pakai ulang tuk pesta pernikahan/ulang-tahun? Kenapa?

Takhayul? Tabu masyarakat? Atau kurang pemahaman dari cuci-otak menahun?

Keluarga di utamakan dari Masyarakat. Masyarakat di utamakan dari Negara. Negara di utamakan dari Kemanusiaan.

Atau dah terbalik itu semua? wkwkwkwk

Apakah benda-benda tuh kan berubah bila telah di buang dan di daur-ulang? Kenapa?

Alasan ketidak-tahuan kah? Egp kah?

Malu? Marah? Jijik? Setelah tahu? Kenapa?

Menolak konsep daur-ulang? Alasan kebersihan? Benar kah?

Alam atau kah Gengsi? Diri sendiri kah atau demi generasi masa depan? Hmm

Adam berdosa karena Pohon Terlarang/Kehidupan/Ilmu-Pengetahuan. Kenapa?

Ilmu-pengetahuan tanpa Kebijaksanaan..bukanlah sebuah berkat.

Bahkan bakal jadi Kutukan.

Bagaikan orang-tua yang melindungi, menyaring dan mengarahkan Ilmu-Pengetahuan kepada anak-anak mereka..sampai waktunya mereka siap.

Satu hari kelak, suatu saat..mungkin tidak akan.

Sudahkah anda cukup bijaksana tuk Ilmu-pengetahuan?

Bakal mampukah anda? Selamanya?

Ilmu-pengetahuan adalah suatu Kekuasaan. Kekuasaan tuh memperburuk situasi atau bahkan merusak akhlak..tanpa dilengkapi dengan kebijaksanaan.

Buah pikiran tuk anda hari ini..

Vitamin for Soul : Knowledge and Wisdom

Can Funeral items be used again for Wedding/Birthday Celebration?

Why? Superstitious? Societal taboo? Or Lack of Logical-thinking from Brain-washing?

Family over Society. Society over Country. Country over Humanity.
Or should it be the other way around? lol

Would those items be different if it has been trashed and recycled again? Why?
Lack of knowing the source excuse? Indifference attitude? Shame? Anger?
Disgust? Once known?

Why? Against the concept of recycling? Sanity? Really? Nature over Vanity?
Self over Future-generation? Hmm

Adam sinned over The Tree of Knowledge.
Why? Knowledge without Wisdom..aint a boon. Could even be a Curse.

Like parents protecting, filtering and directing Knowledge to their Children..till
they are ready. One day, someday..probably never.

Are you wise enough for Knowledge? Will you be ready? Ever?
Knowledge is Power. Power corrupts absolutely..without Wisdom.

Thought for your day..

*

*peraturan dibuat supaya ada pemahaman..
pemahaman kan membangun sebuah kesepakatan..
kesepakatan adalah dasar segala hubungan..
hubungan yang sehat takkan ada ketimpangan.*

*biarpun anda adalah sang kekasih..
takkan jua ku bakal memilih kasih..
menyepelkan sebuah arti..
tiada hargai maksud hati.*

*bagaimana kita kan dihargai..
bila karya tiada peraturan
berarti bukankah susah payah kita sekolah..
tuk apa semua tuh bila tak berguna*

*perih menangis hati para guru..
pengorbanan mereka ternyata jadi abu
peraturan dibuat bukan tuk mengekang..
niat hamba supaya semua berkembang*

Hati Selembut Salju

www.youtube.com/watch?v=jwND8lg6aUU

Pencipta : *Harry Toos*

Penyanyi : *Jamal Mirdad*

Lembayung sutra di ufuk mulai bercahya..

Hatiku pun ingin bertanya.

Bila engkau tiba..

Jangan hanya berita..

Datanglah dengan cinta.

Beribu kali bumi mengedari mentari..

Arah pun tiada berganti.

Betapa abadi..

Bagai cintaku ini..

Setia dalam cinta.

Engkau berjanji..

Kau berjanji sampai kini.

Aku menanti..

Ku menanti kau kembali.

Jangan lagi..

Kau cewakan hati ini.

Biar seribu tahun memutih rambutku..

Hatiku tetap selembut salju.

Burung bangau terbang..

Ke kandang setahun sekali..

Menemui cintanya lagi.

Memang ku harapkan..

Dan selalu ku impikan..

Kau datang dengan cinta.

Sinar mentari bangunkan hari..
Kenangan kekasih muncul kembali.
Rindukan secuil sisa kasih..
Harapkan tersisa masih.

Putaran alam jadikan ibarat..
Keteguhan hati yang terjerat.
Tunjukkan sesuatu yang pasti..
Biar dia tahu masih menanti.

Menagih ikrar yang belum kelar..
Bertahan sampai tumbuh akar..
Memohon semua takkan pudar.

Kiasan tragis apabila terjadi..
Tiada benci karna kasih abadi.

Perpisahan kadang tak terelakkan..
Kembali pulang sudahlah suratan..
Tambatan hati tawarkan kehangatan.
Penantian tulus pasti tertebus.

*

Puisi kerinduan berbalut kesetiaan..
Keromantisan perih sembelih hati.
Melodi kidung lengkapi kesempurnaan..
Kemerduan biduan menyayat sanubari.

Teringat masa muda yang lugu..
Nostalgia sendu menusuk kalbu.
Maha karya pantas dikenang selalu..
Namun kadang perlu dibangkitkan dahulu.

Karya seni bukan cuman goresan..
Bukalah mata basuhlah perasaan.

Kan ku coba bedah susunan..
Siapa tahu kan berbeda kesan.

*

*kayak dah selesai aja dibaca..
baru pun ku hibahkan ke maya..
bila dah selesai kau cerna..
jangan lupa nikmati tuh irama.*

*tuh bukan caranya..tunda dulu saudara.
tuk jadikan sempurna..bacalah diiringi suara.
tak penting pun isi ini..bukan tuk itu dia di sini.
salah ku sih sendiri..terpaksa harus jelasi.*

*balas budi ku berniat..
pada karya nih biar lanjut.
semoga kan banyak berminat..
rasakan apa tuh nikmat.*

*memang selera semua berbeda..
makanya sehati jadi berharga.
ku coba berbagi pada saudara..
telanjangi diri pada semua.*

*gabungan puisi ini dengan nada..
resapan perasaan sang pencipta.
tertuangkan dalam segelas suara..
seniman sejati hayati karya.*

*hidup damai karna kebijaksanaan..
senyum terurai karna ketenangan.
bijak dipupuk dengan pengalaman..
tenang dibangun dengan kesetiaan.
nisan ku kan berkesan..
takkan ada tuh pesan..
tuk apalah di simpan..
segalanya cuman titipan.*

Personal Paranormal Experience

19 years ago, at 4am in the morning..it was hot and damp.

I saw something similar to a fist-sized sperm-looking "thing" flied up from the lower floors of our house and arrived in front of my bedroom door. It tried to find entrance through the windows, peeking through them, trying to squeeze between the gaps. Yet, it somehow changed its mind and proceeds to wiggle itself through the keyhole and succeeded in breaking through. It circled on top of our sleeping forms for awhile and suddenly charges towards us at high speed.

I woke up with an uneasy feeling, thoroughly drenched with sweat after having such a nightmarish ordeal. I let out a heave of sigh, consoling myself that it was just a dream and proceed to resume my beauty sleep.

Suddenly I heard somebody laughing while at the same time, it sounded like it was a cry of such sadness. I turned around and was confronted with a strangely contorted face of my aunt, Aunt Twin. I was still dazed and my mind was not in the right sequence, so I was pissed off and was about to chastise my aunt for making funny noises at such an ungodly hour.

Something in her expression was not right; her face was changing rapidly from smiling to threatening to painful and various other facial acrobatics.

I finally sensed something was amiss and backed myself away from her and started screaming for help. I realized what I thought was nightmare might not be that unreal at all.

My grandma, who slept close to me and my aunt awoke from her terrible snores and scold me for waking up the neighborhood. I kept pointing at my aunt and soon she realized that something not right was happening.

She tried talking to my aunt, but all we got was laughs and cries. That gave us the creeps and made us understood the seriousness of the situation.

Soon enough, my dad, mom and the whole house was banging at the door. It took me a lot of effort to remove my gaze from my aunt and cough up the courage to move, to open our bedroom door. Chaos erupted once they charged in, as they thought we had burglary.

But when all they saw was the silence and the direction of our attention, they realize that samurai blade and baseball bat might not be sufficient.

My dad and uncle dragged my aunt to a bigger bedroom and let her sat at the bed. They started interrogating her, asking questions in such a chattering panic that nobody understood anything.

My dad started threatening my aunt with the bat, pretending that he will struck her if she wont stop laughing and crying, instead of answering the questions.

Something scary happened, she just stared hard at my dad and suddenly my dad was thrown backwards and collapsed to the floor after striking a table. My mom screamed and dragged my dad away, while my uncle jumped away from the side of my aunt, as he was sitting beside her.

All that time, I was standing exactly in front of the bed, facing my aunt and my jaw must had been hanging all these while, without me realizing it or even be able to control it.

Then fury overtook my mom, she charged towards my aunt. She stood in front of her, asking her why, who, how etc and my aunt actually shows some meekness in her.

My mom keeps pressuring my aunt, in a forceful yet non-violent way, just being persistent on same questions with angry yet restrained tones.

She responded at first with crying, yet we had enough of that for awhile now. My mom kept her stance, and everybody in the room respected her for that courage. I mean, my father has the built of a wrestler, yet with a gaze from my aunt, he was thrown back and has not regained his conscious.

Nobody dares to move closer to her from that moment on, except my mom.

My aunt started speaking.. even my mom almost jumped away from the bed. The voice that came out of her.. was a male voice.

"He" told us his name, the purpose of the "visit" and various other things, too grisly to mention here.

Before that day, I never knew my aunt has a hidden secret, and she has not told anyone for precisely that purpose. To keep it stays hidden and forgotten.

My aunt.. can see ghosts.

She has never asked for it, nor knows how she can do it, but since she was born, she has always has it. Truly, a gift to some, might be a curse to many.

The one speaking inside my aunt told us that he was a prince. He died when he was still a little child, fallen from playing with swings at a park near our home.

He was buried with many still-alive slaves and earthly things, as was per custom at his time. He died roughly 300 years ago.

Life had not changed for him at all. While still living, he had many slaves to cater for his princely whims. After his death, he still continued his earthly presence with his many afterlife servants. In fact, he grew stronger after he died. With his loyal spirit-soldiers protecting him, he had carved a small kingdom, ruling the immediate areas surrounding the site of his demise.

For centuries he had ruled unchallenged, watching humanity changed in cultures, replacing even his old tribal ancestors.

He actually enjoyed his good luck, as he was in a strong position and nobody has yet shown that they had a sizeable enough force to even concern him.

He, in fact, told us his story cause he had grown bored. Eternity can be too unbearable sometime. Although he was stuck in the body of a child, yet he has countless wives and still actively pursuing more, no matter if the lady is still alive. That was one of the reason he was inside my aunt.

For someone like him, where time has no meaning, he lingers on just for the fun of it. Not caring for the consequences to others, as he was a prince after all and anyone that stays in his territories, are all his subjects, at the beck of his whims.

That was his understanding when he was alive, and nobody has the means to tell him otherwise, when he crossed over to the other side, even until now. Heck, he changed his religion many times just to see what would happen.

On how our family crossed path with his kingdom.. it happened few weeks before that fateful night.

One of my aunts had come to visit us, stayed a few days. Aunt River was filled with joy, as any mothers would be. She brought her kids so that my grandma can play with them.

A chubby daughter few years old and a handsome son almost two years old. We all loved to play with the cute baby; everybody could see why the mother doted on that smart kid.

As with kids, they easily gets sick, whether its the weather or the water temperature, and somehow, Aunt River's lil cute baby got a fever. The doctor was just few houses away, so I accompanied Aunt River there and was back in few hours.

But alas the baby got worse, even though the doctor told us it was not a serious fever and after given the baby a needle jab, we were told to go back.

The baby kept crying and we could see that it was getting worse. We brought the baby back to the doctor, but he told us to send him to the hospital this time, trying to get a second opinion, as the doctor himself was perplexed.

We arrived at the hospital and waited while those doctors worked their magic. Few hours later, the baby died.

I can still recall the faces of my dad, mom, grandma and other relatives, when they reached the hospital. Totally shocked out of words, at the turn of these tragic events. We never knew that it would not be the last time that we will have that baby in our house again.

The kid-prince told us, that since he was the ruler of the undead domain in our surrounding areas, it was natural that Aunt River's baby had become his subject.

And as any good monarch, he will redress any complaints his subjects has before they would be his willing servants, content to serve him, as their earthly ties has been broken with satisfaction. The baby has some unfinished business and weeks later, we face the dire circumstances.

It happened that at the same time the baby was in the entourage of the kid-prince, heading towards our house, Aunt Twin crossed path with them. And as normally Aunt Twin's habit, she will act as if she never notices them. She had learned her lesson not to be a busybody; it has never done her any good.

Alas, that day was an unfortunate day for her. She never came across ghosts traveling with so many of their kinds at the same time. She told us later that she saw many kids crossing the street, and as she was riding high-speed on a motorcycle, she has to stop to avoid charging through the procession. The instant she stopped her bike, she knew she had made a terrible mistake.

Aunt Twin was shocked when she looked carefully at those daredevil kids playing in the middle of the road, they appears translucent. Her heart almost stopped beating when she realized her mistake. Those kids stopped their chattering and watched Aunt Twin closely, very carefully. Hardly, if ever, there are humans that can sense them, let alone see them. My aunt speeded her way back home, with hundreds of kids slowly following her direction.

Aunt Twin reached home shaking, trying to forget the encounter and tried having a good night rest. But that night will not be like any other night, since she had caught the eyes of the kid-prince, and thats just giving him more excuse to invade our home. Borrowing her body serve the purpose just well.

The original purpose was that Aunt River's baby needed to visit us and reveal to us a dire secret. He had died caused of negligence, he dies before his time. He was just having minor fever, and the doctor knew that too. That was why the baby was only given a simple anti-biotic injection, to boost his immunization.

But somehow, either the doctor gave the wrong instruction to the nurse, or the nurse was too tired and heard the dosage wrongly and Aunt River's baby was given an adult dosage of the injection. That was lethal.

Aunt River's baby wanted revenge on the doctor. Because at our second trip, the doctor already realized the nurse's mistake, yet he was not even sure if he was the one that gave the wrong order. Those delays and attempts to push mistakes on others, caused the death of a baby. The doctors at the hospital covered up the blunder, as it was the correct procedure, according to hospital code.

Aunt River's baby took over Aunt Twin's body and told us the details, spoken in his baby talk. My mom and grandma only understood few phrases of it, but we got the whole story few days later when Aunt River came face to face with her lost son. She never has another child again, as the loss of her son traumatized my aunt and her husband much. Sometimes, people cling to the pain forever.

That was the beginning of the horror, not the end. The kid-prince (He told us his name, but I will never reveal it, as he will gain more power) laughed out loud, telling us that since our case with Aunt River's baby was resolved, it was his turn for fun now. Clairvoyant people are rare and he would love to have my aunt as his wife as his prize. We realized that he would not leave our abode freely unless he was properly paid-off.

My mom adamantly refuses to relent; sacrificing Aunt Twin was truly out of question. My uncle holds my aunt tightly as the kid-prince needed her body somehow to be able to own her. My uncle tried to befriend the kid-prince, by asking him questions that would boost his ego. Like how powerful and old he is, how many "friends" he controls.. the outcome literally turned the faces of almost everyone in the room, white.

He told us that hundreds were together with him, inside the body of my aunt. He proceeds to show off by speaking in various voices and languages. At that moment, nobody doubts what he claimed.

Logic told us that the vocal range of a woman would not include the voices of males and females, young and old, not to mention the countless roars and bellows from the animal kingdom.

There was a moment of silence. My uncle has nothing more to say. My mom was holding my dad whom was still weak from his earlier episode. My dad cant even stand by himself. My uncle slowly attempted to remove himself from the bed. Unfortunately a grin and a request stopped him on his track. My aunt needs to relieve herself or she will wetted the bed, the kid-prince told us.

On that day, I saw a lady pissing while standing up, with an aim as accurate as any males that has been practicing for years. Of course only my mom and grandma were inside the toilet holding my aunt, while my dad, my uncle and me were a distance outside. The door was not closed; they were facing inside to give some modesty to my aunt, while it needed to be kept opened so that we could watch for their safety. The way I describe it, can never show the pure dread we felt that day.

Nobody was laughing; instead we felt all our hopes dashed away.

From the moment we brought her back to bed, we promised to never keep her out of our sight. Although everybody was tired, we tried all means to help in any way. Everybody was using prayers from their particular religions to attempt an exorcism. I myself took out my bible and tried to somehow show it in a revealing way to my possessed aunt. The kid-prince just laughs at our pathetic attempts.

Suddenly he made an announcement, that he was leaving. That day was sunday, the time was 7am and the church bells just a few houses from our home rang to let us know that the sunday mass will start in a few moments.

The kid-prince told us he was a Christian.

He told us he has enjoyed the amusement we provided, and he would be back later. But for the meantime he needed to leave us as he needs to attend his church session. My uncle jumped up and laughed out loud while pointing at my aunt.

My uncle looked so happy and announced triumphantly that the kid-prince was just scared of the daylight and church prayers that will be heard all over soon, and was trying to escape.

That brought anger to my aunt face, and I was shocked to the bones when her eyes suddenly converge on me. The kid-prince scolded loudly at me, saying since I was holding a bible, I was obviously a christian too.

He requested me to say out loud the prayers and since I was an 11 years old boy at that time, I looked up at my mom and dad for permission.

Since everybody were nodding and focusing attention at me, I proceed confidently in saying the prayers that I had to recite everyday at school, many times a day, from the time I was too young to remember. Yet, half way through it, I just couldnt continue, the words just escaped from my memory. I did not know how to proceed, and all the time my aunt's eyes rolled up and all I remembered was facing somebody with milky-eyes, electric-hair, puffed-face stranger. I froze and soon I was stuttering, my mom and dad charges towards me and hugged me, pulling me away from in front of the bed where I was facing my aunt all these while.

A terrible laugh was heard, and the kid-prince continued the prayers where I left off and completed it perfectly, verse by verse. He chastised me for not being a good christian and I almost talked back at him, as at that time I thought I was a devout christian, yet my tongue was tied and I almost cried myself silly.

My aunt's body was shaking terribly and her eyes were rolling up again. My mom was frenzily looking for a towel for her to bite, in case she got into a seizures and my uncle was ready to wrestle her to the bed, as she looks like she was levitating. Few moments later, my aunt body collapsed to the bed and we heard the demon said bye for now and he will be back later on. We all felt as though our souls followed our gazes out of the bedroom windows and saw the church bells. Till today, we felt somehow we sensed "something" flying towards those bells, that day.

This was the beginning of three-months nightmares..

Sebuah hadiah tuk Hari Kasih-Sayang

- Sebuah Kisah Nyata Anak Durhaka dari Singapura -

@IkadaNewsOnline

Sebuah Kisah Nyata dari Negeri tetangga Singapura beberapa dekade lalu yang cukup menghebohkan hingga Perdana Menteri saat itu, Lee Kwan Yew senior turun tangan dan mengeluarkan dekrit tentang orang lansia di Singapura.

Dikisahkan ada orang kaya raya di sana mantan pengusaha sukses yang mengundurkan diri dari dunia bisnis ketika istrinya meninggal dunia.

Jadilah ia single parent yang berusaha membesarkan dan mendidik dengan baik anak laki-laki satu-satunya hingga mampu mandiri dan menjadi seorang sarjana.

Kemudian setelah anak tunggalnya tersebut menikah, ia minta izin kepada ayahnya untuk tinggal bersama di apartemen ayahnya yang mewah dan besar.

Dan ayahnya pun dengan senang hati mengijinkan anak dan menantunya tinggal bersama-sama dengannya. Terbayang dibenak orangtua tersebut bahwa apartemen nya yang luas dan mewah tersebut tidak akan sepi, terlebih jika ia nanti mempunyai cucu.

Betapa bahagianya hati bapak tersebut bisa berkumpul dan membagi kebahagiaan dengan anak dan menantunya.

Pada mulanya terjadi komunikasi yang sangat baik antara ayah-anak menantu yang membuat ayahnya yang sangat mencintai anak tunggalnya itu tersebut tanpa sedikitpun ragu-ragu mewariskan seluruh harta kekayaan termasuk apartment yang mereka tinggali, dibalik-namakan ke anaknya itu melalui notaris terkenal di sana.

Tahun-tahun berlalu..seperti biasa, masalah klasik dalam rumah tangga..jika anak menantu tinggal seataap dengan orang tua, entah sebab mengapa akhirnya pada suatu hari mereka bertengkar hebat yang pada akhirnya..anaknya tega mengusir sang ayah keluar dari apartment mereka yang ia warisi dari ayahnya.

Karena seluruh hartanya..apartemen, saham, deposito, emas dan uang tunai sudah diberikan kepada anaknya, maka mulai hari itu dia menjadi pengemis di Orchard Road.

Bayangkan..orang kaya mantan pebisnis yang cukup terkenal di Singapura tersebut, tiba-tiba menjadi pengemis!

Suatu hari, tanpa disengaja melintas mantan teman bisnisnya dulu dan memberikan sedekah, dia langsung mengenali si ayah ini dan menanyakan kepadanya, apakah ia teman bisnisnya dulu.

Tentu saja, si ayah malu dan menjawab bukan, mungkin Anda salah orang, katanya.

Akan tetapi temannya curiga dan yakin, bahwa orang tua yang mengemis di Orchard Road itu adalah temannya yang sudah beberapa lama tidak ada kabar beritanya.

Kemudian, temannya ini mengabarkan hal ini kepada teman-temannya yang lain, dan mereka akhirnya bersama-sama mendatangi orang tersebut.

Semua mantan sahabat karibnya tersebut langsung yakin bahwa pengemis tua itu adalah mantan pebisnis kaya yang dulu mereka kenal.

Dihadapan para sahabatnya, si ayah dengan menangis tersedu-sedu, menceritakan semua kejadian yang sudah dialaminya. Maka, terjadilah kegemparan di sana, karena semua orangtua di sana merasa sangat marah terhadap anak yang sangat tidak bermoral itu.

Kegemparan berita tersebut akhirnya terdengar sampai ke telinga PM Lee Kwan Yew Senior.

PM Lee sangat marah dan langsung memanggil anak dan menantu durhaka tersebut.

Mereka dimaki-maki dan dimarahi habis-habisan oleh PM Lee yang mengatakan "Sungguh sangat memalukan bahwa di Singapura ada anak durhaka seperti kalian" .

Lalu PM Lee memanggil sang notaris dan saat itu juga surat warisan itu dibatalkan demi hukum!

Dan surat warisan yang sudah baliknama ke atas nama anaknya tersebut

disobek-sobek oleh PM Lee. Sehingga semua harta milik yang sudah diwariskan tersebut kembali ke atas nama ayahnya, bahkan sejak saat itu anak menantu itu dilarang masuk ke apartment ayahnya.

Mr Lee Kwan Yew ini ternyata terkenal sebagai orang yang sangat berbakti kepada orangtuanya dan menghargai para lanjut usia (lansia).

Sehingga, agar kejadian serupa tidak terulang lagi, Mr Lee mengeluarkan kebijakan / dekrit yaitu "Larangan kepada para orangtua untuk tidak mengwariskan harta bendanya kepada siapapun sebelum mereka meninggal."

Kemudian, agar para lansia itu tetap dihormati dan dihargai hingga akhir hayatnya, maka dia buat kebijakan berupa dekrit lagi, yaitu agar semua Perusahaan Negara dan swasta di Singapura memberi pekerjaan kepada para lansia.

Agar para lansia ini tidak tergantung kepada anak menantunya dan mempunyai penghasilan sendiri dan mereka sangat bangga bisa memberi angpao kepada cucu-cucunya dari hasil keringat mereka sendiri selama 1 tahun bekerja.

Anda tidak perlu heran jika Anda pergi ke Toilet di Changi Airport, Mall, Restaurant..petugas cleaning service adalah para lansia. Jadi selain para lansia itu juga bahagia karena di usia tua mereka masih bisa bekerja, juga mereka bisa bersosialisasi dan sehat karena banyak bergerak.

Satu lagi sebagaimana di negeri maju lainnya, PM Lee juga memberikan pendidikan sosial yang sangat bagus buat anak-anak dan remaja di sana, bahwa pekerjaan membersihkan toilet, meja makan diresto dsbnya itu BUKAN pekerjaan hina, sehingga anak-anak tsb dari kecil diajarkan untuk tahu menghargai orang yang lebih tua, siapapun mereka dan apapun profesinya.

Sebaliknya, anak di sana dididik menjadi bijak dan terus memelihara rasa hormat dan sayang kepada orangtuanya, apapun kondisi orangtuanya.

Meskipun orangtua mereka sudah tidak sanggup duduk atau berdiri,atau mungkin sudah selamanya terbaring diatas tempat tidur, mereka harus tetap menghormatinya dengan cara merawatnya.

Mereka, warganegara Singapura seolah diingatkan oleh PM Lee agar selalu mengenang saat mereka masih balita, orangtua merekalah yang membersihkan tubuh mereka dari semua bentuk kotoran, juga yang memberi makan dan kadang menyuapinya dengan tangan mereka sendiri, dan menggendongnya kala mereka menangis meski dini hari dan merawatnya ketika mereka sakit.

Bagaimana dengan Indonesia?

Jangan campuri urusan orang lain..apalagi masalah negara.

TAPI..anda bisa memulai dari diri anda SENDIRI. Rumah-tangga anda. Keluarga anda. Senyumlah. Mari berbagi Kasih-Sayang! **Terima..Kasih.**

CERITA CINTA SEORANG SUAMI

Sebuah cerita bagus yang patut kita renungkan bersama, dan kita ambil hikmahnya.

Aku membencinya. Itulah yang selalu kubisikkan dalam hatiku hampir sepanjang kebersamaan kami.

Meskipun menikahinya, aku tak pernah benar-benar menyerahkan hatiku padanya.

Menikah karena paksaan orangtua, membuat ku membenci suamiku sendiri. Walaupun menikah terpaksa, aku tak pernah menunjukkan sikap benciku. Meskipun membencinya, setiap hari aku melayaninya sebagaimana tugas seorang istri.

Aku terpaksa melakukan semuanya, karena aku tak punya pegangan lain. Beberapa kali muncul keinginan meninggalkannya, tapi aku tak punya kemampuan finansial dan dukungan siapapun.

Kedua orangtuaku sangat menyayangi suamiku karena menurut mereka, suamiku adalah sosok suami sempurna untuk putri satu-satunya mereka.

Ketika menikah, Aku menjadi istri yang teramat manja. Kulakukan segala hal sesuka hatiku. Suamiku juga memanjakanku sedemikian rupa.

Aku tak pernah benar-benar menjalani tugasku sebagai seorang istri.

Aku selalu bergantung padanya, karena aku menganggap hal itu sudah seharusnya, setelah apa yang ia lakukan padaku.

Aku telah menyerahkan hidupku padanya, sehingga tugasnyalah membuatku bahagia, dengan menuruti semua keinginanku.

Di rumah kami, akulah ratunya. Tak ada seorangpun yang berani melawan. Jika ada sedikit saja masalah, aku selalu menyalahkan suamiku.

Aku tak suka handuknya yang basah yang diletakkan di tempat tidur. Aku sebal melihat ia meletakkan sendok sisa mengaduk susu di atas meja, dan meninggalkan bekas lengket.

Aku benci ketika ia memakai komputerku, meskipun hanya untuk menyelesaikan pekerjaannya. Aku marah kalau ia menggantung bajunya di kapstock bajuku.

Aku juga marah kalau ia memakai pasta gigi tanpa memencetnya dengan rapi. Aku marah kalau ia menghubungiku hingga berkali-kali, ketika aku sedang bersenang-senang dengan teman-temanku.

Tadinya aku memilih untuk tidak punya anak. Meskipun tidak bekerja, tapi aku tak mau mengurus anak. Awalnya dia mendukung dan aku pun ber-KB dengan pil. Tapi rupanya ia menyembunyikan keinginannya begitu dalam ,sampai suatu hari aku lupa minum pil KB dan meskipun ia tahu ia membiarkannya.

Akupun hamil dan baru menyadarinya setelah lebih dari empat bulan. Dokterpun menolak menggugurkannya.

Itulah kemarahanku terbesar padanya.

Kemarahan ku semakin bertambah ketika aku mengandung sepasang anak kembar, dan harus mengalami kelahiran yang sulit.

Aku memaksanya melakukan tindakan vasektomi agar aku tidak hamil lagi. Dengan patuh ia melakukan semua keinginanku, karena aku mengancam akan meninggalkannya bersama kedua anak kami.

Waktu berlalu hingga anak-anak tak terasa berulang tahun yang ke-delapan. Seperti pagi-pagi sebelumnya, Aku bangun paling akhir.

Suami dan anak-anak sudah menungguku di meja makan. Seperti biasa, dialah yang menyediakan sarapan pagi dan mengantar anak-anak ke sekolah.

Hari itu, ia mengingatkan kalau hari itu adalah peringatan ulang-tahun ibuku.

Aku hanya menjawab dengan anggukan, tanpa mempedulikan kata-katanya yang mengingatkan peristiwa tahun sebelumnya.

Saat itu aku memilih ke mal dan tidak hadir di acara ibu.

Yaah, karena merasa terjebak dengan perkimpoianku, aku juga membenci kedua orangtuaku. Sebelum ke kantor, biasanya suamiku mencium pipiku saja dan diikuti anak-anak.

Tetapi hari itu, ia juga memelukku sehingga anak-anak menggoda ayahnya dengan ribut. Aku berusaha mengelak dan melepaskan pelukannya.

Meskipun akhirnya ikut tersenyum bersama anak-anak.

Ia kembali mencium hingga beberapa kali di depan pintu, seakan-akan berat untuk pergi.

Ketika mereka pergi, aku pun memutuskan untuk ke salon. Menghabiskan waktu ke salon adalah hobiku. Aku tiba di salon langgananku beberapa jam kemudian. Di salon aku bertemu salah satu temanku sekaligus orang yang tidak kusukai. Kami mengobrol dengan asyik termasuk saling memamerkan kegiatan kami.

Tiba waktunya aku harus membayar tagihan salon. Namun betapa terkejutnya aku, ketika menyadari bahwa dompetku tertinggal di rumah. Meskipun merogoh tasku hingga bagian terdalam aku tak menemukannya di dalam tas. Sambil berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi hingga dompetku tak bisa

kutemukan.

Aku menelepon suamiku dan bertanya :

“Maaf sayang..kemarin Farhan meminta uang jajan dan aku tak punya uang kecil maka kuambil dari dompetmu. Aku lupa menaruhnya kembali ke tasmu. Kalau tidak salah aku letakkan di atas meja kerjaku.”

Katanya menjelaskan dengan lembut. Dengan marah, aku mengomelinya dengan kasar. Kututup telepon tanpa menunggunya selesai bicara.

Tak lama kemudian, handphoneku kembali berbunyi dan meski masih kesal, akupun mengangkatnya dengan setengah membentak.

“Apalagi??”

“Sayang, aku pulang sekarang. Aku akan ambil dompetmu dan mengantarnya padamu. Sayang sekarang ada dimana?” tanya suamiku cepat.

Kuatir, aku menutup telepon kembali.

Aku menyebut nama salonku dan tanpa menunggu jawabannya lagi, aku kembali menutup telepon. Aku berbicara dengan kasir dan mengatakan bahwa suamiku akan datang membayarkan tagihanku. Si empunya Salon yang sahabatku sebenarnya sudah membolehkanku pergi dan mengatakan aku bisa membayarnya nanti kalau aku kembali lagi.

Tapi rasa malu karena “musuh”ku juga ikut mendengarku ketinggalan dompet, membuatku gengsi untuk berhutang dulu. Hujan turun ketika aku melihat keluar dan berharap mobil suamiku segera sampai. Menit berlalu menjadi jam, aku semakin tidak sabar sehingga mulai menghubungi handphone suamiku.

Tak ada jawaban meskipun sudah berkali-kali kutelepon. Padahal biasanya hanya dua kali berdering teleponku sudah diangkatnya. Aku mulai merasa tidak enak dan marah. Teleponku diangkat setelah beberapa kali mencoba. Ketika suara bentakanku belum lagi keluar, terdengar suara asing menjawab telepon suamiku.

Aku terdiam beberapa saat sebelum suara lelaki asing itu memperkenalkan diri :
“*Selamat siang, ibu. Apakah ibu istri dari bapak Armandi?*”

Kujawab pertanyaan itu segera. Lelaki asing itu ternyata seorang polisi. Ia memberitahu bahwa suamiku mengalami kecelakaan, dan saat ini ia sedang dibawa ke rumah sakit kepolisian.

Saat itu aku hanya terdiam dan hanya menjawab terima kasih. Ketika telepon ditutup, aku berjongkok dengan bingung. Tanganku menggenggam erat handphone yang kupegang dan beberapa pegawai salon mendekatiku dengan sigap bertanya ada apa hingga wajahku menjadi pucat seputih kertas.

Entah bagaimana akhirnya aku sampai di rumah sakit. Entah bagaimana juga tahu-tahu seluruh keluarga hadir di sana menyusulku.

Aku yang hanya diam seribu bahasa menunggu suamiku di depan ruang gawat darurat.

Aku tak tahu harus melakukan apa karena selama ini dialah yang melakukan segalanya untukku.

Ketika akhirnya setelah menunggu beberapa jam, tepat ketika kumandang adzan maghrib terdengar seorang dokter keluar dan menyampaikan berita itu.

Suamiku telah tiada. Ia pergi bukan karena kecelakaan itu sendiri, serangan stroke-lah yang menyebabkan kematiannya.

Selesai mendengar kenyataan itu, aku malah sibuk menguatkan kedua orangtuaku dan orangtuanya yang shock.

Sama sekali tak ada airmata setetes pun keluar di kedua mataku.

Aku sibuk menenangkan ayah ibu dan mertuaku. Anak-anak yang terpukul memelukku dengan erat, tetapi kesedihan mereka sama sekali tak mampu membuatku menangis.

Ketika jenazah dibawa ke rumah dan aku duduk di hadapannya, aku termangu menatap wajah itu. Kusadari baru kali inilah aku benar-benar menatap wajahnya yang tampak tertidur pulas. Kudekati wajahnya dan kupandangi dengan seksama.

Saat itulah dadaku menjadi sesak teringat apa yang telah ia berikan padaku selama sepuluh tahun kebersamaan kami. Kusentuh perlahan wajahnya yang telah dingin dan kusadari inilah kali pertama kali aku menyentuh wajahnya yang dulu selalu dihiasi senyum hangat.

Airmata merebak dimataku, mengaburkan pandanganku. Aku terkesiap berusaha mengusap agar airmata tak menghalangi tatapan terakhirku padanya. Aku ingin mengingat semua bagian wajahnya agar kenangan manis tentang suamiku tak berakhir begitu saja.

Tapi bukannya berhenti, airmataku semakin deras membanjiri kedua pipiku. Peringatan dari imam masjid yang mengatur prosesi pemakaman tidak mampu membuatku berhenti menangis. Aku berusaha menahannya, Tapi dadaku sesak mengingat apa yang telah kuperbuat padanya, terakhir kali kami berbicara.

Aku teringat betapa aku tak pernah memperhatikan kesehatannya. Aku hampir tak pernah mengatur makannya. Padahal ia selalu mengatur apa yang ku makan. Ia memperhatikan vitamin dan obat yang harus ku konsumsi, terutama ketika mengandung dan setelah melahirkan. Ia tak pernah absen mengingatkan ku makan teratur, bahkan terkadang menyuapiku kalau aku sedang malas makan.

Aku tak pernah tahu apa yang ia makan karena aku tak pernah bertanya. Bahkan aku tak tahu apa yang ia sukai dan tidak disukai. Hampir seluruh keluarga tahu bahwa suamiku adalah penggemar mie instan dan kopi kental.

Dadaku sesak mendengarnya, karena aku tahu ia mungkin terpaksa makan mie instan, karena aku hampir tak pernah memasak untuknya. Aku hanya memasak untuk anak-anak dan diriku sendiri.

Aku tak perduli dia sudah makan atau belum ketika pulang kerja. Ia bisa makan masakan ku hanya kalau tersisa. Ia pun pulang larut malam setiap hari karena dari kantor cukup jauh dari rumah.

Aku tak pernah mau menanggapi permintaannya untuk pindah lebih dekat ke kantornya, karena tak mau jauh-jauh dari tempat tinggal teman-teman ku.

Saat pemakaman, aku tak mampu menahan diri lagi. Aku pingsan ketika melihat tubuhnya hilang bersamaan anggukan tanah yang menimbun.

Aku tak tahu apapun sampai terbangun di tempat tidur besarku.

Aku terbangun dengan rasa sesal memenuhi rongga dadaku.

Keluarga besar ku membujukku dengan sia-sia, karena mereka tak pernah tahu mengapa aku begitu terluka kehilangan dirinya.

Hari-hari yang ku jalani setelah kepergiannya bukanlah kebebasan seperti yang selama ini ku inginkan, tetapi aku malah terjebak di dalam keinginan untuk bersamanya..lagi.

Di hari-hari awal kepergiannya, aku duduk termangu memandangi piring kosong. Ayah, ibu dan ibu mertua ku membujuk ku makan. Tetapi yang ku ingat hanyalah saat suami ku membujuk ku makan, kalau aku sedang mengambek dulu.

Ketika aku lupa membawa handuk saat mandi, aku berteriak memanggilnya seperti biasa dan ketika malah ibuku yang datang, aku berjongkok menangis di dalam kamar mandi..berharap ia yang datang.

Kebiasaanku yang meneleponnya setiap kali aku tidak bisa melakukan sesuatu di rumah, membuat teman kerjanya kebingungan menjawab teleponku.

Setiap malam aku menunggu di kamar tidur dan berharap esok pagi aku terbangun dengan sosoknya di sebelahku.

Dulu aku begitu kesal kalau tidur mendengar suara dengkurannya, Tapi sekarang aku bahkan sering terbangun, karena rindu mendengarnya kembali. Dulu aku kesal karena ia sering berantakan di kamar tidur kami, tetapi kini aku merasa kamar tidur kami terasa kosong dan hampa.

Dulu aku begitu kesal jika ia melakukan pekerjaan dan meninggalkannya di laptopku tanpa me-log out. Sekarang aku memandangi komputer, mengusap tuts-tutsnya berharap bekas jari-jarinya masih tertinggal di sana.

Dulu aku paling tidak suka ia membuat kopi tanpa alas piring di meja. Sekarang bekasnya yang tersisa di sarapan pagi terakhirnyapun tidak mau kuhapus. Remote televisi yang biasa disembunyikannya, sekarang dengan mudah kutemukan meski aku berharap bisa mengganti kehilangannya dengan kehilangan remote.

Semua kebodohan itu kulakukan karena aku baru menyadari bahwa dia mencintaiku dan aku sudah terkena panah cintanya.

Aku juga marah pada diriku sendiri, aku marah karena semua kelihatan normal meskipun ia sudah tidak ada. Aku marah karena baju-bajunya masih di sana meninggalkan baunya yang membuatku rindu.

Aku marah karena tak bisa menghentikan semua penyesalanku.

Aku marah karena tak ada lagi yang membujukku agar tenang.

Tak ada lagi yang mengingatkanku sholat, meskipun kini kulakukan dengan ikhlas. Aku sholat karena aku ingin meminta maaf.

Meminta maaf pada Allah karena menyia-nyiakan suami yang dianugerahi padaku. Meminta ampun karena telah menjadi istri yang tidak baik pada suami yang begitu sempurna. Sholat lah yang mampu menghapus duka ku sedikit demi sedikit.

Cinta Allah padaku ditunjukkannya dengan begitu banyak perhatian dari keluarga untukku dan anak-anak. Teman-temanku yang selama ini ku bela-belakan, hampir tak pernah menunjukkan batang hidung mereka setelah kepergian suamiku.

Empat-puluh hari setelah kematiannya, keluarga mengingatkanku untuk bangkit dari keterpurukan. Ada dua anak yang menungguku dan harus kuhidupi.

Kembali rasa bingung merasukiku.

Selama ini aku tahu beres dan tak pernah bekerja. Semua dilakukan suamiku. Berapa besar pendapatannya selama ini aku tak pernah peduli, yang kupedulikan hanya jumlah rupiah yang ia transfer ke rekeningku untuk kupakai untuk keperluan pribadi, dan setiap bulan uang itu hampir tak pernah bersisa.

Dari kantor tempatnya bekerja, aku memperoleh gaji terakhir beserta kompensasi bonusnya. Ketika melihatnya aku terdiam tak menyangka. Ternyata seluruh gajinya ditransfer ke rekeningku selama ini.

Padahal aku tak pernah sedikitpun menggunakan untuk keperluan rumah tangga. Entah darimana ia memperoleh uang lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena aku tak pernah bertanya sekalipun soal itu.

Yang aku tahu sekarang aku harus bekerja atau anak-anakku takkan bisa hidup, karena jumlah gaji terakhir dan kompensasi bonusnya takkan cukup untuk menghidupi kami bertiga.

Tapi bekerja di mana? Aku hampir tak pernah punya pengalaman sama sekali. Semuanya selalu diatur oleh dia.

Kebingunganku terjawab beberapa waktu kemudian. Ayahku datang bersama seorang notaris. Ia membawa banyak sekali dokumen. Lalu notaris memberikan sebuah surat. Surat pernyataan suami bahwa ia mewariskan seluruh kekayaannya padaku dan anak-anak. Ia menyertai ibunya dalam surat tersebut tapi yang membuatku tak mampu berkata apapun adalah..isi suratnya untukku.

"Istriku..Liliana tersayang. Maaf karena harus meninggalkanmu terlebih dahulu. Maaf karena harus membuatmu bertanggung jawab mengurus segalanya sendiri.

Maaf karena aku tak bisa memberimu cinta dan kasih sayang lagi.

Allah memberiku waktu yang terlalu singkat, karena mencintaimu dan anak-anak adalah hal terbaik yang pernah kulakukan untukmu.

Seandainya aku bisa, aku ingin mendampingi sayang selamanya.

Tetapi aku tak mau kalian kehilangan kasih sayangku begitu saja.

Selama ini aku telah menabung sedikit demi sedikit untuk kehidupan kalian nanti. Aku tak ingin sayang susah setelah aku pergi. Tak banyak yang bisa kuberikan, tetapi aku berharap sayang bisa memanfaatkannya untuk membesarkan dan mendidik anak-anak.

Lakukan yang terbaik untuk mereka, ya sayang. Jangan menangis, sayangku yang manja. Lakukan banyak hal untuk membuat hidupmu yang terbuang percuma selama ini.

Aku memberi kebebasan padamu untuk mewujudkan mimpi-mimpi yang tak sempat kau lakukan selama ini. Maafkan kalau aku menyusahkanmu dan semoga Tuhan memberimu jodoh yang lebih baik dariku.

Teruntuk Farah..putri tercintaku. Maafkan karena ayah tak bisa mendampingimu. Jadilah istri yang baik seperti Ibu.

Dan Farhan..ksatria pelindungku. Jagalah Ibu dan Farah. Jangan jadi anak yang bandel lagi dan selalu ingat dimanapun kalian berada, ayah akan disana melihatnya. Oke!"

Aku terisak membaca surat itu, ada gambar kartun dengan kacamata yang diberi lidah menjulur khas suamiku kalau ia mengirimkan note.

Notaris memberitahu bahwa selama ini suamiku memiliki beberapa asuransi dan tabungan deposito, dari hasil warisan ayah kandungnya.

Suamiku membuat beberapa usaha dari hasil deposito tabungan tersebut dan usaha tersebut cukup berhasil meskipun dimanajerin oleh orang-orang kepercayaanya.

Aku hanya bisa menangis terharu mengetahui betapa besar cintanya pada kami, sehingga ketika ajal menjemputnya ia tetap membanjiri kami dengan cinta. Aku tak pernah berpikir untuk menikah lagi.

Banyaknya lelaki yang hadir tak mampu menghapus sosoknya yang masih begitu hidup di dalam hatiku. Hari demi hari hanya ku abdikan untuk anak-anakku.

Ketika orangtuaku dan mertuaku pergi satu persatu meninggalkanku selaman-lamanya, tak satupun meninggalkan kesedihan sedalam kesedihanku

saat suamiku pergi.

Kini kedua putra-putriku telah berusia duapuluh-tiga tahun.
Dua hari lagi putriku menikah dengan seorang pemuda dari tanah seberang.

Putri kami bertanya :

“Ibu, aku harus bagaimana nanti setelah menjadi istri? Soalnya Farah kan ga bisa masak, ga bisa nyuci. Gimana ya bu?”

Aku merangkulnya sambil berkata :

*“Cinta sayang. Cintailah suamimu. Cintailah pilihan hatimu.
Cintailah apa yang ia miliki dan kau akan mendapatkan segalanya.*

Karena cinta, kau akan belajar menyenangkan hatinya. Akan belajar menerima kekurangannya. Akan belajar bahwa sebesar apapun persoalan, kalian akan menyelesaikannya atas nama..Cinta.”

Putriku menatapku,

“Seperti cinta ibu untuk ayah? Cinta itulah yang membuat ibu tetap setia pada ayah sampai sekarang?”

Aku menggeleng,

*“Bukan, sayangku. Cintailah suamimu seperti ayah mencintai ibu dulu.
Seperti ayah mencintai kalian berdua. Ibu setia pada ayah karena cinta ayah yang begitu besar pada ibu dan kalian berdua.”*

Aku mungkin tak beruntung karena tak sempat menunjukkan cintaku pada suamiku. Aku menghabiskan sepuluh tahun untuk membencinya..tetapi menghabiskan hampir sepanjang sisa hidupku untuk mencintainya.

Aku bebas darinya karena kematian..tapi aku tak pernah bisa bebas dari cintanya yang begitu tulus.

Penulis : *Liliana Armandi.*

A Husband's Love Story

A beautiful story we should contemplate and benefits from the wisdom.

I hated him. That's what I always whispered in my heart, almost all the time we had been together.

Although I was married to him, I had never really given my heart to him.

Married caused of parents' urging, made me hate my own husband.

Although it was a forced marriage, I never shown my hatred outwardly. Despite hating him, everyday I served him as dutifully as a wife should.

I had to endure everything, caused I did not have other choices. Many times I thought of leaving him, yet I didn't have the financial means or backing of anyone else.

Both my parents doted on my husband caused to them, he was the perfect husband for their only daughter.

When I was in our marriage, I became a spoiled wife. I did everything whatever on my wish. My husband spoiled me so.

I never done any duty as befitting a wife. I always depended on him, as I thought it was rightly so, after all that he has forced me against my will.

I already given up my life to him, hence it was his job to make me happy, by letting me having everything my heart desires.

In our home, I was the Queen. None dare challenged me. If there was any problem, he was the one I always blamed.

I didn't like him throwing around wet towels on our bed. I resented him for leaving spoons lying on tables, staining them.

I detested him when he used my computer, even though he needed it to finish his works. I fumed when he hanged his clothes on my hangers.

I was also angry when he used the tooth-paste without pressing it neatly. I would be mad if he kept calling me, while I was having fun going out with my friends.

I decided never to bear a child for him. Even though I never needed to work, I did not want the hassle of caring for children. At first he was supportive for my decision and I took the pill. But he was hiding his desire, until one day I forgotten to take the pill, with him knowingly letting it go without his usual warning.

I became pregnant and only realised it four-months later. The doctor refused my wish for an abortion.

That was my greatest wrath towards him. My anger filled up when it was known that I carried twin, and it would be a difficult labour.

I forced him to go ahead with a vasectomy operation afterwards, to prevent another pregnancy. He obeyed, caused I threaten to leave him with our children.

Time passed till our children were of already eight-years old. Like every mornings before, I woke up the last.

My husband and children awaited me at the dining-table. Like always had been, he was the one to serve breakfast and drive the children to school.

That day, he reminded me that it was my mother's birthday. I just nodded, without caring for the admonishing of previous years.

I had always chosen to go to the mall, rather than be present at my mom's celebration.

Yeah, caused of the feelings of being trapped in an unwanted-marriage, I hated both my parents too.

Before leaving for his office, my husband usually kissed me on my cheeks and followed by my children.

That day, he hugged me too and my children teased their dad noisily. I attempted to break up from his embrace, but smiled at last with the kids. He kissed me again many times in front of the door, as if he was leaving unwillingly.

When they left, I decided to go to a hair-salon. Spending my time at a salon was my hobby. I arrived at my usual haunt hours later. There I met one of my friends, whom I also detested. We chatted for fun while bragging to each other of our activities.

Time arrived when I was supposed to pay for the services. But how surprised I was, realising that I left my wallet at home. I searched futilely till the deepest part of my carryall bag.

I called my husband and asked him :

"Sorry dear..yesterday Farhan asked for a pocket-money and I didn't have small change, hence I took some from your wallet. I forgot to put it back in your bag. If I am not mistaken, I put it on top of my work-desk."

He explained softly.

With anger, I harshly grumble at him. I hung up the phone without waiting for him to finish.

Not a moment later, my phone rang again and still grumbling, I picked it up with half a scream.

"*What?!*"

"*Dear, I am going home right away. I will fetch your wallet and deliver it to you. Where are you right now dear?*" swiftly my husband asked. Still fuming, I hang up again.

Afterwards, he kept calling and I told him the name of the salon. And without waiting for a reply, I hung up directly. I explained to the cashier that my husband would come to pay for my bills.

The owner of the salon, my acquaintance actually allowed me to leave and told me that I can come back and pay it next time. But my shame at letting my "enemy" witnessing the scene, sacrificing my dignity for a debt, made me refused her.

It was raining heavily outside and I hoped my husband arrive soon. Minutes became hours, I became impatient and called my husband. No answer even though I called many times. Usually it only took at most two ring and he would had picked up. I began to feel unease and anger crept up again.

It was answered after I kept calling. My angry scream haven't even left my throat, when a strange voice came from my husband's number.

I was silent for a moment, before that man introduced himself :

"*Good afternoon, madame. Are you the wife of Mr.Armandi?*"

I acknowledged it at once. That man was a police-officer, he told me that my husband had been in an accident, and he was brought to the department's hospital.

At that time I was without words and could only uttered a gratitude. When I hung up my phone, I kneeled down in confusion. Holding tightly my phone, the salon's staffs approached me and tried to find out why my face suddendly stricken ashen white.

I didn't recall how I manage to reach the hospital. Without realising whole family were there too. I could only wait in silence for my husband in front of the emergency room.

I did not know what I have to do, cause all these while he did everything on my behalf.

After countless hours, a doctor came out and delivered the news. My husband was gone. He died not because of the accident, but a stroke caused his death on the road.

After accepting the reality of the situation, I consoled both my parents and my in-laws. Not even a drop of tears upon my eyes. I busied myself assuring them. The children were hit hard and hugged me tightly, but their sadness didn't affect me at all.

When his remains were brought back to my home and I stood in front of him, I fixated myself on his visage.

I realized that that was the first time I had really gaze upon his sleeping countenance. I approached his face and absorb his looks. That was the time when my heart ached, remembering everything he had given me for our decade together.

I touched slowly his cold face and known that was actually the time when my fingers ever grace his ever-smiling features..for the first and last time.

Tears welled up in my eyes, misting my view. I brushed them away, not wanting my last memory of him be hazy. I wanna put the sweet memories of my husband forever in my mind.

But it didn't stop, my tears overflowed flooding my cheeks. Consolations from families and friends couldn't stop me from crying my heart out. I tried to held it back, but my chest pained from the memory of the inconsiderate words..of our final conversation.

I realized how I had never really cared about his health. I almost never took care for his meals, as he had cared for mine. He took care of my vitamins and medicines that I should take. He never absent reminding me to eat regularly, sometimes even feeding me with hands when I wasn't in the mood.

I never known whats his favourite foods, caused I never bothered to ask. I didn't even know about things that he like and dislike, his hobby and anything else.

Almost all the family knew my husband loves eating instant-noodles and freeze-dried coffee. My heart ached hearing that, caused I knew that he was forced to consume those, since I never cooked anything for him..at all. I only ever cooked for myself and the children.

I never cared if he already had his meals coming back from work. He might taste my cooking when there were left-overs, if any. He came back late from work every night, cause his office was quite a distance from our home. I ignored his pleas for a move nearer to his work-place, caused I did not want to live far from my friends.

At the funeral, I couldn't hold back myself anymore. I fainted when gazing at his remains covered by the earth. I didn't regain consciousness till I woke up on my own bed. I woke up with regrets filling up my chest. My family consoled me in vain, caused they never knew how hurt I was from..the void he left behind.

Days gone by after he was gone, aint the freedom of release I always hoped for, but I was trapped in wanting to be together with him..again.

On the early days, I always sat staring at empty plates..blankly. Mom, Dad and my Mother-in-law always tried to persuade me to eat. But all I remembered was the time when my husband coaxed me, on my childish tantrums.

When I forgot my towel after bathing, I screamed his name like usual and when it was my mom that came, I kneeled down crying in the bathroom..wishing it was him.

My habit of calling him whenever I couldn't do something at home, made confusion at his office for his colleagues answering his previous desk.

Every night I waited for him on our bed, wishing when morning came he would be beside me.

I used to be so annoyed at his snores, but now I even woke up many times in the middle of my sleep, longing to hear it again.

I used to be peeved finding out our room was in a mess, but now it felt empty and hollow.

I kept brushing the keys on my computer, yearning to feel his presence again..things that used to make me fed-up sharing my console with him.

I could not clean away the stains of his last breakfast. Even the television remote reminded me of the days he was in my life.

All those silly things..I did because I only just realise that..he loves me and my heart has been..stolen.

I was angry at my self, my anger at the world that seems normal even though he was gone. I was angry seeing his clothes still around making my heart ache from longing. I was angry being unable to stop my regrets. I was angry caused there was none to soothe me anymore.

None to guide me in prayers anymore, although I pray sincerely ever since. I pray for..forgiveness.

Forgiveness to God for throwing away a blessed-husband granted me.

Mercy for being such a terrible wife to such a perfect husband.

It was prayers that managed to ease my grief a little bit.

God's Love shown to me from so much caring attention from my families and children. My friends..those I valiantly vouched for, didn't even have the courtesy to show themselves after my husband's loss.

Forty-days after his death, my family reminded me to stand up from my depression. There were two children waiting for me to take care of.

Confusion racked my being. All this time I had never work a day in my life.

All was provided by my husband. I did not even care or knew about his earnings, only how much money transferred every months as my allowance, and always spent away by months end.

From his work-place, I was given his last salary and condolences. I was shocked without words. It seems like all this time he had been giving me the whole of his monthly wages.

I never saved up for family, wasting away his earnings just like that. I didn't know how he could survive by himself and perhaps that is why he frequently consumed cheap instant-foods.

I was worried for tomorrow as his last salary could not support us till next month. I have to find work, but where? How? I do not have working experience at all. Everything has been provided by him.

My worries was relieved thereafter. My dad came with a notary. He brought many documents. The notary gave me a letter. My husband left everything to me and the children, along with a clause to provide for his mother too.

But it was his personal letter to me, that left me..speechless.

*"My dear wife..my dear Liliana. I am sorry I must leave you behind.
I apologise for letting you take care of everything by yourself.
Please forgive me for not being able to shower you with love and tenderness anymore.*

*God gave me too fleeting a moment, caused loving you and our children was the best thing I had done for you.
If I could, I would stay by your side..forever.
But I do not want to deprive my loved ones just like this.*

All this while I had saved up little by little for your future. I do not want my dear ones to suffer after I was gone. Not much that can be given, but I hope you, my dear can use them raise our children, letting them have proper education.

Do the best for our children, my dear. Do not cry, my sweet love. Go on and spend your life doing anything your heart desires that I had been holding you back.

I give you freedom to realise all those dreams. Sorry that I dragged you down and may God bless you with a worthier love.

For Farah..my dear princess. Daddy apologise for not being able to stay by your side. Be a kind mother like your mom.

And Farhan..my protecting knight. Take care of your mom and Farah. Stop being naughty and always remember that wherever you all are, daddy will be there to watch over. Okay!"

I cried my heart out. There was a caricature of himself wearing spectacle with tounge sticking out, as his habit when writing a note.

The notary told me that my husband had quite a few insurances and banking deposits, from his father's inheritance.

My husband started plenty of businesses and being handled by trusted friends, had turned out quite profitable.

I could only sobbed, moved by his love for us, that although he was gone he still showered us with his love.

I never thought of marrying again. Many men after that came into my life, yet could never wash away his living memory ever burning still in my heart. My days now as a sacrificial devotion to our children.

When my parents and in-laws went away one by one, leaving me forever, none left a sadness as deep as when my husband left me.

Now my daughter and son has reach the ripe age of twenty-three years old. Two more days my dear daughter will enter her marriage with a man of her choice.

My daughter asked :

"Mom, how should I act as a wife? You knew that Farah cant cook, cant even do laundry. What should I do, mom?"

I held her tight while uttering :

*"Love..my dear. Love your husband. Love the choice of your heart.
Love everything he is and you will gain everything."*

"Because of Love, you will learn to appease his heart. Will learn to accept his shortcomings. Will learn that no matter how terrible will be the hardships of life, together you will overcome it..with Love."

My daughter stared at me :

"Like the Love of mom for dad? Is that the Love that makes mom staunchly faithful to dad till even now?"

I shook my head :

*"No, my dear. Love your husband like how your dad used to Love mom.
Like how your dad Love you two. Mom is still faithful to your dad because of his Unconditional Love for mom and you both."*

I might be unfortunate caused I never had the chance to show my love to my husband.

I wasted a decade hating him..but spends the rest of my life loving him.

I was freed from him caused of his death..but I will never be free from his sincere, heartfelt *Unconditional Love*.

Real-life experiences of : *Liliana Armandi*.

Tarzan

Tarzan of the Apes

1912 by Edgar Rice Burroughs

The copyright for this story has expired, and thus now resides in the public domain.

Tarzan Sang Raja Rimba

oleh KentCave 2007

CV. Svarnabhumi Javadvipa Svargaloka

Berlayar ke lautan

Saya mendengar kisah ini dari seorang teman yang seharusnya merahasiakannya, dari diriku maupun siapapun jua. Mungkin karena pengaruh arak tua yang saya suguhkan kepada dirinya pada awal percakapan kita dan mungkin juga karena sikap saya yang memberi kesan kepada dirinya bahwa saya tidak percaya pada cerita aneh yang dia tuturkan, sehingga memancing dirinya untuk membeberkan sepenuhnya kisah yang menakjubkan ini.

Ketika teman saya yang mabuk itu menyadari bahwa dia telah bercerita panjang lebar, namun diriku masih menunjukkan keraguan, harga dirinya terusik dan dalam pengaruh alkohol, dia mengeluarkan bukti tertulis dalam bentuk buku diari antik berdebu, serta catatan arsip resmi dari Kantor Kolonial Inggris untuk mendukung beberapa bagian dari kisah dia yang sangat aneh itu.

Saya tidak mengatakan bahwa kisah yang dia ceritakan benar terjadi, karena saya tidak menyaksikan secara langsung kejadian-kejadian yang menggagumkan itu, tetapi dengan pengakuan saya bahwa dalam menceritakan kembali kisah ini kepada anda, saya telah menggantikan nama-nama yang asli dengan nama-nama samaran membuktikan saya jujur mempercayai bahwa kisah ini MUNGKIN adalah yang sebenarnya.

Halaman-halaman kuning berjamur dalam diari antik yang pemiliknya telah lama meninggal, dan catatan resmi dari Kantor Kolonial Inggris telah saya selidiki dan cocokkan sendiri dengan cerita teman saya, yang biarpun mabuk atau bahkan karena mabuk, telah menjadikan kisah ini semakin menarik.

Jika anda tidak merasa kisah ini dapat dipercaya kebenarannya, anda setidaknya akan sependapat dengan saya bahwa ini adalah cerita yang unik, menakjubkan dan menarik.

Dari catatan arsip resmi Kantor Kolonial Inggris dan dari diari antik itu kita mengetahui bahwa sang pemilik diari adalah seorang bangsawan Inggris, yang kita asumsikan bernama John Clayton, bergelar Lord Greystoke.

Kantor Kolonial Inggris menugaskan John Clayton ke koloni Inggris di Afrika Barat. Kenapa dia ditugaskan kesana, tidaklah begitu penting untuk kisah kita ini, karena dia tidak pernah menyelesaikan tugasnya tersebut, sebab dia tidak pernah sampai ke tujuan perjalanannya.

Clayton berlayar dari Dover, Inggris menuju Afrika pada suatu pagi yang cerah pada bulan Mei 1888, bersama istrinya Lady Alice Rutherford yang baru dinikahnya tiga bulan sebelumnya.

Tiga bulan kemudian kapal yang mereka tumpangi, Fuwalda belum jua sampai ke tujuan pada waktu yang ditentukan. Pencarian dilakukan dengan kapal perang Inggris di daerah selatan lautan Atlantik dan sisa kapal karam ditemukan di pantai pulau St.Helena. Oleh karena itu, dunia menganggap kapal Fuwalda telah tertimpa oleh bencana dan seluruh penumpang telah hilang di lautan.

Namun, tulisan di dalam diari antik menceritakan sebuah kisah menarik.

John Clayton dan Alice Rutherford tidak termasuk dalam penumpang kapal Fuwalda sewaktu kapal itu karam ditelan ombak. Mereka berdua diturunkan di sebuah pantai terpencil di tengah lautan dan ditinggalkan begitu saja, beserta barang bawaan mereka.

Telah terjadi pemberontakan di atas kapal Fuwalda dan nasib John beserta istrinya berubah selamanya.

Dengan peralatan seadanya dan ransum yang ditinggalkan oleh awak kapal, John dan Alice berhasil bertahan hidup jauh dari peradaban.

John mendirikan sebuah kabin kayu yang kokoh untuk tempat berteduh mereka, karena mereka menyadari bahwa mungkin dunia menganggap mereka telah tiada, lagipula Alice mendapati dirinya sedang hamil buah cintanya dengan John.

Pengalaman pahit yang mereka alami, dituturkan semuanya oleh John di dalam diarinya. Walaupun John seorang bangsawan Inggris, namun dia mempunyai kebiasaan unik menulis dalam bahasa Perancis di diarinya. Diarinya dia simpan dalam sebuah kotak besi terkunci di dalam kabin kayu itu.

Tekanan pikiran dan siksaan jiwa yang menghantui kehidupan sehari-hari mereka berdua menjadikan kondisi tubuh mereka sangat rapuh.

Alice menghembuskan nafasnya yang terakhir setahun setelah buah hati mereka lahir dan John yang menyadari kehampaan hidup yang akan dia jalani seterusnya, dan beban tanggungan anak mereka yang masih bayi, akhirnya menyerah juga dan dirinya menyusul kepergian Alice beberapa jam sebelumnya.

Kata-kata keputus-asaan terakhir yang ditumpahkan oleh John di atas diarinya adalah :

"Anak saya yang kecil menangis karena lapar - - O Alice, Alice, apakah yang bisa saya lakukan?"

Para Kera

Di hutan dekat pantai, Kerchak sang kera tua lagi mengamuk di antara kaumnya.

Kera muda dan lemah dari kaumnya berhamburan memanjat ke atas ketinggian pohon untuk menghindari kemarahan Kerchak. Tiada yang berani menghadapi Kerchak yang lagi dibakar oleh kemarahan yang tak terkendali itu.

Para pejantan dewasa lain juga menghindari Kerchak, tetapi reaksi mereka sudah terlambat. Kerchak yang lagi gila telah membunuh satu dari mereka dengan rahang berbusanya yang terisi dengan taring mengerikan.

Sang betina yang sial, terperanjat dan jatuh dari atas pohon tepat di depan kaki Kerchak. Dengan diiringi jeritan liar, Kerchak dengan ganasnya menggigit tubuh sang betina.

Dengan sebatang kayu pohon, Kerchak menghantam membabi-buta sang betina sampai tengkorak kepalanya hancur bagaikan agar-agar.

Kemudian Kerchak berhadapan dengan Kala, yang baru kembali dari mencari makanan untuk bayinya. Kala tidak menyadari kondisi Kerchak yang lagi mengamuk, sehingga ketika teman-temannya menjerit memperingatinya, Kala berlarian panik mencari perlindungan.

Tetapi Kerchak sangat dekat dengan dirinya, bahkan hampir saja berhasil menggapai tumitnya, jikalau Kala tidak meloncat jauh ke atas pepohonan yang tak tercapai oleh Kerchak yang bertubuh besar dan berat.

Namun ketika Kala mencoba meloncat jauh menyelamatkan diri ke pepohonan lainnya, bayi kecilnya yang berpegangan dengan paniknya pada leher Kala tergelincir dan jatuh menjerit jatuh ke atas tanah di bawah pohon.

Dengan tangisan menyedihkan, Kala mencoba menggapai bayinya dan seakan lupa akan bahaya dari kehadiran Kerchak. Namun Kala harus pasrah mendapatkan tubuh hancur dan tak bernyawa bayinya yang tergeletak kaku di

atas tanah.

Jeritan pilu mengiringi kesedihan Kala yang duduk terpaku memeluk mayat bayinya erat-erat. Kerchak tidak menghampiri Kala, kematian tragis bayi Kala telah menyadarkan Kerchak dari kegilaan yang seakan-akan datang dan pergi dengan tiba-tiba.

Kerchak adalah raja kera raksasa, kekuatan dan keanasannya tiada tandingan diantara kaumnya. Tiada kera di seluruh hutan belantara itu yang berani melawannya, bahkan binatang lain yang lebih besar juga takut kepadanya.

Hanya Tantor, sang gajah tua, satu-satunya penghuni hutan rimba yang tidak takut kepada Kerchak dan hanya kepadanya juga sang raja kera menunjukkan ketakutan. Ketika Tantor membunyikan suara terompet dari hidung panjangnya, Kerchak akan berlarian menghindar bersama kaumnya para kera.

Kerchak memimpin enam sampai delapan keluarga kera, yang terdiri dari satu pejantan beserta beberapa betina dan anak-anaknya. Jumlah seluruh kera yang dipimpinnya ada sampai tujuh-puluhan dan Kerchak berkuasa sepenuhnya dengan tangan besi dan taring menyeringai ganas.

Kala adalah betina termuda dari pejantan bernama Tublat, yang berarti hidung hancur, dan bayi Kala yang meninggal adalah anak pertamanya.

Walaupun Kala masih muda, namun dia bertubuh besar dan kuat. Kala diberkati dengan kepintaran dan itu malah menjadi kutukan untuk dirinya yang hidup di dunia sederhana.

Kala penuh dengan kasih-sayang dan kelembutan, yang berarti kesedihan dan kepedihan mendalam karena kehilangan bayinya.

Tetapi bagaimanapun Kala adalah seekor kera, makhluk yang ganas, besar dan menakutkan. Ras yang berkerabat dengan gorila, tapi lebih pintar dan dengan kekuatan yang hampir sama, membuat jenis makhluk seperti Kala sangat berbahaya dan mengerikan bila berhadapan dengan manusia.

Bayi Putih

Ketika kaum kera melihat bahwa kegilaan Kerchak telah berlalu, mereka turun dari tempat persembunyian mereka di atas pohon dengan tenang dan melanjutkan aktifitas mereka yang tertunda karena Kerchak tadi.

Kaum muda bermain dan bersandiwara di antara pohon-pohon dan semak-belukar. Beberapa dari kaum dewasa bermalas-malasan di atas karpet empuk yang terbentuk dengan sendirinya dari tetumbuhan layu dan busuk yang memenuhi seluruh bagian dari lantai hutan.

Ada juga yang membolak-balikkan kayu ranting pohon yang jatuh dan membongkar tanah gembur, sambil mengais mengharapkan tuk menemukan tempat persembunyian serangga maupun reptilia kecil yang menjadi bagian dari makanan mereka sehari-hari.

Beberapa lagi memanjat pepohonan tuk mencari buah-buahan, kacang-kacangan, burung-burung kecil dan telur. Kera adalah jenis binatang omnivora, pemakan tumbuhan dan daging.

Mereka melewati waktu seperti itu sekitar satu jam dan bergerak mengikuti Kerchak ketika dia memberi perintah bagi kaumnya untuk mengikutinya, menuju pantai.

Mereka terbiasa berlalu melewati jalan di lantai hutan yang terbuka oleh kaum gajah, yang akan menghancurkan apapun yang menghalangi tubuh mereka yang sangat besar.

Kaum kera berjalan dengan genggam tangan yang bersentuhan dengan lantai, menyeimbangi berat tubuh mereka yang diayunkan ke depan. Tetapi ketika mereka bergelantungan di dahan-dahan pohon dan berayun seperti sepupu mereka dari bangsa monyet, mereka akan berlalu lebih cepat.

Sepanjang perjalanan itu, Kala masih menggendong mayat bayinya, memeluk erat tubuh yang telah kaku dan dingin itu dalam dekapan dadanya.

Kerchak dan kaumnya akhirnya sampai ke pantai dan terlihat lah oleh mereka kabin kayu John Clayton yang aneh, tidak serasi dengan keadaan sekitar yang serba alami. Kerchak dan kaumnya dengan rasa penasaran dan curiga yang membakar menghampiri kabin kayu itu.

Dari sela-sela celah kabin kayu, Kerchak dan kaumnya mengintip dengan hati-hati. Di dalamnya, mereka melihat ada seekor kera putih aneh yang duduk terdiam, kepala tertunduk di antara kedua kakinya.

Di sampingnya ada seekor kera putih betina yang tergeletak diam tanpa reaksi apapun. Yang membuat Kerchak dan kaumnya bingung adalah kedua ekor kera putih aneh itu tidak menghiraukan bayi kera putih kecil tak berbulu yang menangis keras, yang bergulingan tanpa arah di dalam kabin itu.

Kerchak mencari cara untuk masuk ke kabin itu dan menemukan celah besar dimana tubuhnya yang besar bisa muat ke dalam.

Tiba-tiba John Clayton mengangkat kepalanya dan dirinya terpaku oleh perasaan ngeri yang amat dashyat karena Kerchak telah menerjang dengan topeng kematian yang dipenuhi oleh taring ganas.

Ketika Kerchak menenangkan dirinya dan mengalihkan perhatian dari serpihan tubuh, yang beberapa saat yang lalu adalah John Clayton, Lord Greystoke; Kala telah berhasil masuk ke dalam kabin itu dan menggantikan mayat bayinya yang tak bernyawa dengan bayi putih yang sangat menarik hatinya itu.

Kala berlari keluar dari kabin kayu itu secepatnya, sebelum Kerchak bisa menghentikannya. Kala memanjat pohon yang tinggi dan bersembunyi di atasnya. Dengan naluri keibuannya, Kala menenangkan bayi itu dan memberi susunya sebagaimana dia biasanya merawat bayinya sendiri.

Kelaparan dalam diri sang bayi dan kehausan atas cinta dalam diri Kala mengikat dua insan yang sangat berbeda itu..selamanya.

Di satu pihak adalah anak manusia keturunan bangsawan, dan di lain pihak adalah binatang sederhana dari rimba belantara, namun naluri dan perasaan..tidak mengenal batas dan sekat.

Kala masih bersembunyi di atas pohon, ketika Kerchak mengeluarkan perintah panggilan untuk kaumnya sebagai tanda kembalinya mereka ke dalam hutan di dataran tinggi yang menjadi habitat alami mereka.

Ketika Kala menghampiri Kerchak, dia tidak merasakan kemarahan maupun keganasan dari diri Kerchak. Kaum kera adalah makhluk sederhana yang pikiran dan ketertarikan mereka pada sesuatu, sangat mudah dialihkan dan dilupakan.

Beberapa dari kaum kera yang tertarik akan bayi aneh itu diusir Kala dengan taring terbuka dan geraman peringatan. Namun setelah kaumnya tidak menunjukkan keganasan terhadap bayi itu, Kala mengizinkan mereka tuk menghampiri walau tidak untuk menyentuh bayi yang dilindunginya itu.

Kala sepertinya merasakan bahwa bayi barunya ini sangat lemah dan rapuh, dan ingin mencegah hal-hal yang tak diinginkan terjadi terhadap bayinya bila digendong maupun disentuh oleh kaumnya.

Karena pengalaman terdahulu dengan bayi pertamanya, Kala selalu menggendong sangat erat bayinya yang sekarang ini kemanapun dia pergi, sehingga sangat mengganggu gerakan Kala dalam segala hal.

Bayi kera lainnya bergelantungan di pundak ibunya masing-masing, lengan mereka mencengkeram leher ibunya dan kaki mereka terkunci erat di ketiak ibunya.

Tidak begitu dengan Kala, dia memeluk erat Lord Greystoke kecil dekat dengan dadanya dan tangan bayi mungil itu memegang erat bulu lebat yang memenuhi sekujur tubuh Kala.

Dia pernah kehilangan satu bayi karena kelalaian semata, dan dia takkan mengulangi kesalahan yang bisa berakibat fatal itu lagi.

Kera Putih

Kala merawat bayi kecil itu dengan penuh kasih-sayang, namun dia bingung kenapa bayinya ini tidak bertambah kuat dan gerak-geriknya sangat lamban dibandingkan dengan bayi kera yang lain.

Sudah hampir setahun bayi ini dirawatnya sebelum akhirnya bisa berjalan sendirian, dan keahlian memanjat dari bayi ini sangat memalukan.

Kala sering mencari tahu dari para betina tua dari kaumnya yang lebih berpengalaman, namun tak ada dari mereka yang bisa menjelaskan mengapa bayinya bisa selamban dan seterbakang itu dalam keahlian untuk bertahan hidup sendiri.

Bayinya bahkan tidak bisa mencari makan sendiri dan tanpa Kala yang merawatnya, mungkin bayi itu takkan bisa tumbuh menjadi kera dewasa yang sehat.

Jika kaum kera tahu bahwa bayi itu sebenarnya telah berumur setahun lebih, ketika Kala memungutnya; mereka akan menganggap bayi itu cacat, karena bayi kaum kera yang hanya berumur tiga bulan saja bahkan lebih bisa menjaga dirinya sendiri daripada bayi aneh Kala ini yang sebenarnya telah berumur hampir tiga tahun.

Tublat, suami Kala; sangat kesal pada bayi itu. Jika bukan karena kaum betina lainnya juga membantu Kala untuk menjaga bayi itu, Tublat pasti sudah menyingkirkannya.

"Dia tidak akan pernah bisa menjadi kera yang layak." alasannya.

"Kamu selalu harus menggendong dan melindunginya. Apa gunanya dia untuk kaum kita? Tak berguna, hanya beban."

"Mari kita biarkan dia tidur di atas tanah dan kita tinggalkan, supaya kamu bisa hamil lagi dan melahirkan kita banyak anak yang sehat dan kuat tuk menjaga kita di hari tua nanti."

"Tidak, Hidung Hancur. Takkan pernah." jawab Kala.

"Jika saya harus menggendong dia selamanya, saya..rela."

Kemudian Tublat pergi mencari Kerchak dan membujuknya untuk menggunakan kekuasaannya sebagai pemimpin mereka, untuk memaksa Kala membuang Tarzan kecil; nama yang diberikan oleh kaum kera kepada Lord Greystoke mungil yang berarti "Kera Putih".

Tetapi ketika Kerchak memaksa Kala untuk menurutinya, Kala mengancam akan meninggalkan kaum kera Kerchak jika dia dan Tarzan tidak dibiarkan untuk menjalani hidup mereka seperti apa adanya sekarang, dan kaum kera berhenti mengganggu Kala lagi semenjak itu karena Kala adalah betina yang sehat dan cerdas yang mereka hargai.

Biarpun semulanya Tarzan tumbuh dengan lamban tetapi perkembangannya sesudah itu sangat cepat, sehingga ketika dia berumur sepuluh tahun, Tarzan telah menjadi pemanjat ulung dan ketika dia berada di atas tanah, dia bisa melakukan banyak hal luar biasa yang tak mungkin bisa dilakukan oleh anak-anak kaum kera sebayanya.

Dalam banyak hal, Tarzan berbeda dari mereka dan kaum kera sering takjub atas kecerdasannya, namun dalam hal ukuran tubuh dan kekuatan otot Tarzan kalah jauh dari mereka; karena pada umur sepuluh tahun para kera telah tumbuh dewasa dengan tubuh yang kekar, dimana ukuran tubuh Tarzan masih seukuran remaja para kaum kera.

Tarzan memang adalah anak yang spesial, dari kecil dia sudah terbiasa bergelantungan dan berayun dari dahan ke dahan pohon sekitarnya meniru ibunya, dan seiring dia tumbuh Tarzan semakin sering berlatih berjam-jam tanpa mengenal lelah setiap harinya di atas pohon bergabung dan bermain dengan anak-anak kera lainnya.

Tarzan dapat meloncat jauh diantara pepohonan dan dengan perhitungan yang matang, berhasil menggengam tanpa meleset dahan-dahan pohon, walaupun angin berhembus sangat kencang.

Dia sanggup menjatuhkan diri dari atas pohon ke lantai dasar hutan dengan cepat, atau mencapai puncak pohon yang tertinggi di hutan segesit dan semudah seekor tupai.

Walaupun Tarzan hanya berumur sepuluh tahun, namun bila dibandingkan dengan manusia biasa, kekuatan ototnya melebihi orang dewasa berumur tiga puluhan dan kecepatan gerak-geriknya bahkan melewati pencapaian yang atlet terlatih bisa..impikan.

Dan setiap hari..kekuatan, kecerdasan dan kegesitan Tarzan terus bertambah, karena lingkungan hidupnya yang spesial telah memberi dia anugerah yang tak terduga.

Hidupnya di antara para kera termasuk bahagia, karena dia tidak bisa membayangkan kehidupan selain yang mencakupi rimba belantara sekitarnya yang dihuni oleh beragam makhluk liar yang buas, namun mematuhi siklus alamiah.

Kesadaran Perbedaan

Tarzan, sekitar umur sepuluh tahunan mulai merasakan perbedaan antara dirinya dan sesama kaumnya para kera.

Tubuh kecilnya yang terbiasa hangus terbakar oleh teriknya matahari, membuat dia merasa malu yang sangat mendalam, karena dia sadar bahwa dia sama sekali tidak berbulu. Kulit tubuhnya lebih mirip dengan bangsa ular dan reptil daripada kaumnya sendiri.

Dia mencoba menyembunyikan kekurangan ini dengan menutupi dirinya dari ujung kepala sampai ke ujung kakinya dengan lumpur, namun akhirnya lumpur itu akan mengering dan mengelupas jua.

Lagipula tubuh yang penuh dengan lumpur sangatlah tidak nyaman dan dia akhirnya lebih memilih untuk memendam rasa malu bertelanjang tanpa bulu.

Di daratan tinggi dimana kaumnya sering menetap ada sebuah danau, dan disanalah Tarzan pertama kali melihat wajahnya sendiri, dari cerminan permukaan danau yang tenang.

Pada suatu hari yang cerah di musim kemarau, dia dan satu dari sepupunya menuju tepian danau untuk mencari air minum. Waktu mereka merunduk untuk menghirup air, wajah keduanya tercermin di permukaan danau. Wajah yang mengerikan dari seekor kera berdampingan dengan wajah seorang bangsawan Inggris.

Tarzan sangat kecewa. Sesungguhnya telah sangat memalukan baginya dilahirkan tanpa bulu, namun ketika melihat wajahnya sendiri, dia mengerti jua mengapa banyak dari kaum kera yang selalu menghindarinya.

Bibirnya yang tipis dan taring tumpul miliknya! Betapa jelek dan lemah mimik wajahnya, bila dibandingkan dengan bibir tebal menonjol dan taring indah memanjang milik kebanyakan dari kaum kera!

Dan hidung panjangnya yang mancung, betapa kurus dan panjang bentuknya, seperti kurang gizi. Wajahnya merah padam menanggung malu ketika membandingkan hidung lebar tebal milik sepupu di sampingnya.

Hidung yang indah! Lebar sekali sampai menutupi setengah dari wajahnya! Sungguh bangga dianugerahi wajah yang begitu tampan, dalam pikiran Tarzan yang mulai merasakan rendah diri.

Lalu Tarzan memperhatikan matanya. Ah, sakit perih menusuk hatinya. Bola bundar berwarna cokelat, dengan lingkaran abu-abu dan putih semuanya! Menakutkan sekali, bahkan mata kaum ular tidaklah sejelek matanya.

Sebegitu tertariknya perhatian Tarzan pada pantulan wajahnya di atas air sehingga dia tidak mendengar suara rumput bergesekan di belakangnya, oleh gerakan tubuh besar yang merangkak mendekat secara senyap-senyap.

Begitu juga dengan sang kera sepupu Tarzan, tiada menyadari pergerakan di belakang mereka, karena dia lagi asyik melepaskan rasa dahaganya dan suara bibir yang menikmati air danau menenggelamkan suara di sekitarnya.

*

Sebenarnya..inti dari kisah nih..bukan perbedaan..namun suatu hikmah percintaan.

Ya..kisah klasik dari jaman dahulu..tentang penyerahan hati seorang lelaki kepada wanita pilihannya.

Bagaikan..Romeo dan Juliet..Jack dan Rose Titanic..Tukul dan Arwana nya wkwkwwk

Bercanda ya hehe tapi benar..Tarzan yang besar di alam liar, tak terkontaminasi oleh kepalsuan budaya..merasakan ketertarikan amat dalam pada wanita pertama yang dijumpainya..apakah itu benar cinta atau kebutuhan?

Dan..Jane, wanita dari peradaban yang seharusnya memilih mapannya kebutuhan..berujung pada kejenuhan ataukah nikmatnya ketegangan..oleh suatu ketidak-pastian?

Ya..betapa romantisnya akhir kisah ini..ketika Tarzan diberi kebebasan untuk mengenal dan memilih..diantara suguhan peradaban.

Jane..yang juga bebas memberikan suatu keputusan biarpun dalam keterbatasan jua.

Mungkin dah bisa ditebak akhir kisah ini..namun proses suatu keputusan..disanalah terletak keharuan mendalam.

Romantisme penyerahan diri yang rela melepaskan demi kebahagiaan.

Amin.

Rahasia Sukses

Kejarlah ilmu sampai mati..
Setidaknya kau punya isi..
Kan bangkitkan harga diri..
Dah bermodal percaya diri..
Siap jadi insan berdikari.

Niat tuk menggapai mimpi..
Mulanya cuman hanya nyali..
Tekad terus berjuang diri..
Bakat bakal muncul sendiri..
Kodrat tuh mah karunia Illahi.

Rahasia Sukses :

(sesuai tahapan)

1. Niat / Impian / Mimpi = Visi
2. Nyali = Diri
3. Tekad = Misi
4. Bakat = Isi
5. Kodrat = Jadi !!!

Ga ada pun tuh butuh : Modal.
Bakat pun tuh nomor ke berapa?
Dah berani terjun, baru ada hasil.
Biar gagal, setidaknya dapat : Pengalaman.
Apakah itu, bila bukan Ilmu?
Jadi..tunggu apalagi? Jangan Ragu !!!

Saran, kritikan dan tawaran proyek translasi..layangkan ke :
eng2ind2eng@gmail.com

Seri Tarzan, Barsoom/John Carter dan Allan Quartermain.

~ permission granted to whomever for whatever
~ modified, it aint mine no more..anyway
~ so..feel free
~ be..free

CV. Svarnabhumi Javadvipa Svargaloka